

**METODE DAKWAH QUR'ANI KH. AHMAD  
HADLOR IHSAN DALAM MEMBINA  
KEMASLAHATAN UMAT DI KELURAHAN  
MANGKANG KULON KECAMATAN TUGU  
KOTA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:  
Khaerunnisa  
131111004

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam,  
(BPI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Khaerunnisa  
NIM : 131111004  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Konsentrasi : BK Sekolah  
Judul : Metode Dakwah KH Ahmad Hadlari Ihsan Dalam Membina  
Kemaslahatan Umat di Kelurahan Mangkang Kulon  
Kecamatan Tugu Kota Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

., Semarang, 19 Oktober 2017

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag  
NIP. 19480705 196705 2 001



Sulistio, S.Ag. M.Si  
NIP. 19700202 199803 1 005

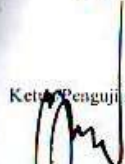
**SKRIPSI**  
**METODE DAKWAH QUR'ANI KH. AHMAD HADLOR IHSAN**  
**DALAM MEMBINA KEMASLAHATAN UMAT DI KELURAHAN**  
**MANGKANG KULON KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG**

Disusun oleh:  
**Khaerunnisa**  
**131111004**


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 05 Desember 2017 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

**Susunan Dewan Penguji**

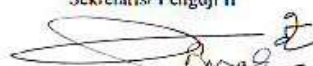
**Ketua Penguji I**

  
Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag.  
NIP. 19610727 200003 1 001


**Penguji III**

  
Hj. Wisniyat Muntahsih, M.Pd.  
NIP. 19690901 200501 2 001

**Sekretaris/ Penguji II**

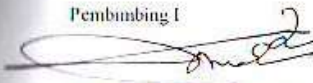
  
Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.  
NIP. 19480705 196705 2 001

**Penguji IV**

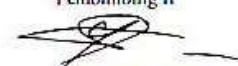
  
Ema Holmawati, S.Sos.I., M.Si.  
NIP. 19820307 200710 2 001

**Mengetahui**

**Pembimbing I**

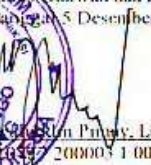
  
Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.  
NIP. 19480705 196705 2 001

**Pembimbing II**

  
Sulistio, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19700202 199803 1 005



Disahkan oleh  
Dewan Pengujian Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 5 Desember 2017

  
Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag.  
NIP. 19610727 200003 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Oktober 2017



Khaerunnisa

NIM: 131111004

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wa syukurulillah*, senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat, sehingga sampai saat ini kita masih diberi kesehatan serta ketetapan Iman dan Islam. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, pembawa risalah dan pemberi teladan dalam menjalankan ajaran Islam.

Berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayah Allah Swt serta usaha sungguh-sungguh, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “METODE DAKWAH KH. AHMAD HADLOR IHSAN DALAM MEMBINA KEMASLAHATAN UMAT DI KELURAHAN MANGKANG KULON KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG”. Pada penyusunan skripsi ini, tentulah tidak terlepas dari bantuan pihak yang terkait. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Anila Umriana, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Ismawati, M. Ag. selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I serta Bapak Sulistio, S.Ag, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi.
5. Seluruh Dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta segenap civitas akademik UIN Walisongo Semarang yang telah membuka cakrawala pemikiran lebih giat dalam menggali dan mengembangkan keilmuan Islam bagi penulis.
6. Bapak dan Ibu beserta segenap keluarga atas doa, dukungan, perhatian, arahan dan kasih sayangnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Bapak KH. Ahmad Hadlor Ihsan, Pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon, Semarang dan tokoh masyarakat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang, yang telah berpartisipasi aktif dalam membantu penulis selama mengumpulkan data.

Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak karena hanya ucapan terima kasih dan lantunan doa yang dapat penulis berikan. Semoga ilmu yang Bapak dan Ibu berikan, menjadi ilmu yang bermanfaat. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin

Semarang, 19 Oktober 2017



Khaerunnisa

NIM. 131111004

## PERSEMBAHAN

Dengan curahan puji syukur yang tidak terhingga kepada Allah Swt, dan semoga  
sholawat serta salam tetap tersebar kepada Nabi Muhammad Saw.

Karya kecil ini, ku persembahkan kepada :

### *Ummi, Ummi, Ummi, dan Abah*

Terimakasih kepada Abah Tereinta (Sulagman Haro) dan Ummi Tereinta (Siti Khafifah)  
yang berjuang dengan penuh keikhlasan, yang telah menorehkan segala kasih dan  
sayangnya dengan penuh rasa ketulusan yang tak kenal lelah dan batas waktu.

### *Segenap Keluarga Tereinta*

Terimakasih banyak kepada Mas Abdur Rizq Muslim, Mba Wati Nurkhasanah, Mba  
Robi'atul Adawiyah, Adikku Mochamad Ikhsanudin, serta Keluarga besarku,  
Terimakasih atas segala perhatian dan dukungan yang diberikan kepada penulis  
hingga terselesaikannya skripsi ini.

### *Sahabat-Sahabat Tersayang*

Terimakasih buat sahabat-sahabatku tersayang (Korie Khoriah, Ulfa Fatkhuroh, Etik  
Fatimah, Hanifah Taaripah, Ulfa Mardiyah, Shella Ilmadia, Dian Lili Khamila, Helin  
Nurul Faizah, Khizarotunnihlatil Jannah) dan teman-teman BPI Angkatan 2013 yang  
telah memberikan semangat yang tak kenal lelah, dan tak lupa kepada teman-teman  
Posko 46 KKN Mandiri tahun 2017, kalian adalah teman dan keluarga baruku yang  
selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah Swt membalas semua dengan yang lebih baik dan semoga diberikan  
oleh Allah Swt, yakni kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat. Aamiin

## MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي  
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

(QS. Al-Baqarah: 186)



## ABSTRAK

**Khaerunnisa, 131111004, Metode Dakwah Qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam Membina Kemaslahatan Umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang.**

Metode dakwah qur'ani adalah cara yang digunakan oleh *da'i* untuk mengajak kepada kebaikan, yaitu ajakan kepada agama Islam untuk membangun masyarakat yang qur'ani sehingga tercipta kondisi kehidupan *mad'u* yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun di akhirat kelak. KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah, beliau sampaikan dengan simple, sederhana dan membumi atau dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari umat, dengan menggunakan panduan kitab-kitab salaf, seperti Kitab *Ihya 'Ulumuddin*, Kitab *Al-Ibris*, Kitab *Arba'in Nawawi* dan Kitab *Tafsir* karangan Ibnu Katsir, sehingga materi dakwah yang beliau sampaikan dapat diserap dan dipahami oleh jamaah atau *mad'u*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan dalam hal analisis data, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan metode dakwah qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang. Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan tema penelitian, khususnya KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan tokoh masyarakat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, metode dakwah qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan, yaitu beliau menggunakan metode *Hikmah*, *Mau'idzah Hasanah*

dan *Mujaddalah*. Metode *bil Hikmah* digunakan saat sedang memberikan pemahaman agama kepada para jamaahnya dengan cara yang bijaksana. Metode *Mau'idzah Hasanah* digunakan saat sedang memberikan nasihat-nasihat kepada para jamaah dan menceritakan kisah-kisah tentang para Nabi, para sahabat Nabi, *salafusshalih* dan para ulama yang shalih. Metode *Mujaddalah* digunakan saat sedang menjawab pertanyaan dari jamaah yang masih kurang memahami materi dakwah yang sedang dibahas. *Kedua*, kemaslahatan umat adalah segala sesuatu yang mempunyai manfaat, yang ditujukan kepada manusia, baik berupa kebajikan atau kejahatan karena manusia dipandang sebagai subjek yang bisa menentukan standar nilai perbuatan mereka (baik atau buruk). Implementasi metode dakwah qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat, yakni dengan menggunakan metode ceramah, metode bimbingan (nasihat), metode tanya jawab, metode propaganda, metode keteladanan dan simulasi.

**Kata Kunci: Metode Dakwah Qur'ani, Kemaslahatan Umat.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka .....	13
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Penulisan .....	28

## **BAB II : METODE DAKWAH QUR'ANI, KIAI DAN MEMBINA KEMASLAHATAN UMAT**

A. Pengertian dan Macam-macam Metode Dakwah Qur'ani .....	30
B. Pengertian Kiai .....	53
C. Pembinaan Kemaslahatan Umat.....	61
D. Metode Dakwah Qur'ani dalam Membina KemaslahatanUmat .....	76

## **BAB III : METODE DAKWAH QUR'ANI KH. AHMAD HADLOR IHSAN DALAM MEMBINA KEMASLAHATAN UMAT DI KELURAHAN MANGKANG KULON KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG**

A. Keadaan Geografis dan Demografis Kelurahan Mangkang Kulon .....	81
1. Letak Geografis .....	81
2. Keadaan Demografis .....	82
3. Kehidupan Sosial Masyarakat .....	85
B. Biografi KH. Ahmad Hadlor Ihsan .....	91
C. Metode Dakwah Qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan .....	96
D. Implementasi Metode Dakwah Qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam Membina Kemaslahatan Umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang .....	104

## **BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN**

A. Analisis Metode Dakwah Qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan .....	112
B. Analisis Implementasi Metode Dakwah Qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsandalam Membina Kemaslahatan Umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang.....	121

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	129
B. Saran .....	130
C. Penutup .....	131

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BIODATA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim di mana saja ia berada. Islam merupakan agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam. Tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor, di mana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Sehingga umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi, agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>1</sup> Sumber ajaran Islam membuat pembedaan secara tegas antara kebenaran dan kesalahan, *al-haq* dan *al-bathil*, antara *ma'ruf* dan *munkar*.

Dakwah dalam praktiknya merujuk pada fitrah manusia, karena dalam fitrah itulah ada kebenaran yang akan

---

<sup>1</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 4-5.

hadir pada diri *mad'u* dan diterimanya dengan ketulusan. Dakwah tidak ada paksaan dan tidak ada tipu muslihat yang akan mendorong pada penerimaan dakwah secara paksa.<sup>2</sup> Hakikat dakwah adalah mengajak manusia kembali pada hakikat fitri yang tidak lain adalah jalan Allah Swt, serta mengajak manusia untuk kembali kepada fungsi dan tujuan hakiki keberadaannya dalam bentuk mengimani ajaran keberadaan dan mentransformasikan iman menjadi amal saleh.

Dakwah merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh umat manusia baik secara lisan, perbuatan, maupun tulisan. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah QS. Ali-Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang

---

<sup>2</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 62.

beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.<sup>3</sup>

Dakwah sangatlah penting, namun keberhasilan dakwah tergantung dari cara (metode) penyampaian *da'i* kepada *jama'ah* atau *mad'u*. Betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya materi yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara *sebrono*, tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan tidak menggembirakan, namun walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana dan materi yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, para *da'i* harus memilih metode yang tepat agar jamaah atau *mad'u* dapat memahami apa yang disampaikan serta dapat dipraktikkan dalam kehidupannya.

Usaha yang dilakukan *da'i* tidak sebatas pada penyampaian pesan dakwah saja, akan tetapi seorang *da'i* harus juga memperhatikan metode dakwah yang digunakan. Banyak metode yang dapat dilakukan oleh para *da'i* untuk melakukan kegiatan dakwahnya. Metode yang dilakukan dapat berupa metode ceramah, metode diskusi, atau metode

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Aisyah (Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita)*, (Bandung: Hilal, 2010), hlm. 64.

<sup>4</sup> M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. vii.



lain yang dapat mengundang umat menjadi tertarik dalam mempelajari ilmu agama.

Metode yang dilakukan untuk mengajak, haruslah sesuai dengan materi dan tujuan untuk mengajak. Pemakaian metode yang benar merupakan bagian dari keberhasilan dakwah itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat ini menjelaskan bahwa ada tiga metode dakwah, yaitu metode *hikmah*, *mau'idzatil hasanah*, dan *mujadalah*. Ketiga metode ini dapat dipergunakan sesuai dengan objek yang dihadapi seorang *da'i* di tempat ia berdakwah. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu

tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>5</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa sangatlah penting menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis para *da'i* yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima serta mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

Agama memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Agama memberikan ajaran pada manusia berupa kesadaran hidup yang sesungguhnya. Islam merupakan agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul. Islam tidak membiarkan suatu perbuatan mulia selain mengajak kepada-Nya dan tidak membiarkan suatu perbuatan rendah selain mengingatkan bahayanya.<sup>6</sup> Hal ini juga dilakukan oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam mengajak manusia kepada jalan yang benar, agar senantiasa mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

---

<sup>5</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 7.

<sup>6</sup> Ma'luf Fadli, "Metode Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di LP Wanita Klas II A Semarang", (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2015, hlm. 1.

Dakwah Islam melalui Nabi Muhammad Saw mengajarkan akhlak yang mulia dan ditetapkan sebagai asas terpenting dalam Islam untuk membina pribadi dan masyarakat. KH. Ahmad Hadlor Ihsan merupakan keturunan dari keluarga kiai yang berada di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang. Beliau merupakan putra dari KH. Ahmad Mujidan dan Hj. Nyai Chodliroh yang merupakan putri dari KH. Ihsan bin Mukhtar, pendiri Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang. Beliau mewarisi keahlian-keahlian kakeknya sebagai penerus generasi yang sanggup memimpin pondok.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan memiliki jamaah *istigasah* di sekitar Kauman, Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang. Beliau bekerja sama dengan warga sekitar, untuk mengadakan kegiatan pengajian rutin, yang dilaksanakan setiap hari Kamis setelah Shalat Shubuh dan bertempat di Masjid Pondok Pesantren Al-Ishlah, Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang. Selain sebagai seorang yang mengelola pendidikan pesantren, KH. Ahmad Hadlor Ihsan juga sering kali dimintai nasihat dan arahan apabila terdapat permasalahan di masyarakat baik masalah pribadi maupun kelompok, sehingga membuat beliau dikenal di masyarakat

luas.<sup>7</sup> Interaksi KH. Ahmad Hadlor Ihsan dengan masyarakat juga diwujudkan dalam kegiatan menjadi mubaligh dalam pengajian rutin, dan memimpin shalat fardhu.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan selalu membuka diri terhadap kondisi sosial yang berkembang secara dinamis. Dalam mengembangkan pendidikan pesantren dan sebagai sarana dakwah, beliau menjalin hubungan yang harmonis dengan Ormas Islam dan juga partai politik. KH. Ahmad Hadlor Ihsan di luar pondok pesantren, merupakan aktivis organisasi Nahdhatul Ulama'. Selain itu beliau juga sebagai pengurus KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Kota Semarang, anggota MUI, Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon Semarang, dan beliau juga memiliki relasi dengan pejabat-pejabat di kota Semarang.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan pada masyarakat luas, sering diundang untuk memberikan *mauidhoh hasanah*, baik di Kota Semarang maupun di luar Kota Semarang. Pengajian rutin yang beliau isi yakni pengajian tiap malam Kamis di Masjid Agung Jawa Tengah. Selain *mauidhoh hasanah*, beliau juga sering diminta untuk memberikan berkah doa. KH.

---

<sup>7</sup> Wawancara, Ummi Kulsum (Pengurus dan santri ndalem Pondok Pesantren al-Ishlah), Ahad, 8 September 2017, 09:00.

Ahmad Hadlor Ihsan sebagai juru dakwah di masyarakat, dan beliau menjaga nilai-nilai spiritualitas dan moralitas masyarakat sekitar. Pengajian-pengajian yang diadakan secara rutin akan berakibat terjaganya kohesi sosial pada masyarakat.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan mempunyai keistimewaan ketika dalam mengajarkan kitab kepada santrinya maupun ketika memberi ceramah kepada masyarakat, beliau dikenal sosok yang humoris dan cara penyampaian materinya yang tidak membosankan. Beliau memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dan mudah dipahami oleh santri dan masyarakat luas, sehingga banyak orang yang sering mengundang beliau untuk ceramah diberbagai acara.<sup>8</sup>

KH. Ahmad Hadlor Ihsan selain sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah, beliau juga menguasai secara luas beberapa ilmu keislaman, di antaranya: Hadis, Tafsir, dan Bahasa Arab. Beliau mengajar kitab Tafsir, *Safinah*, *Ihya- 'Ulumuddin*, *Alfiyah*, dan *Shahih Bukhori* kepada santrinya. Selain mengajarkan kitab pada santrinya, beliau juga memiliki jamaah ngaji dengan masyarakat sekitar, yakni pada hari Kamis Pagi. Pada jamaah tersebut, beliau mengajarkan kitab

---

<sup>8</sup> Wawancara, Umami Kulsum (Pengurus dan santri ndalem Pondok Pesantren al-Ishlah), Ahad, 8 September 2017, 09:00.

Tafsir *al-Ibris* karangan KH. Musthofa Bisri. Jamaah tersebut kurang lebih berjumlah limapuluh orang, di mana mereka datang dari Kelurahan Mangkang Kulon. KH. Ahmad Hadlor Ihsan di Masjid Agung Jawa Tengah, juga mengisi pengajian rutin dengan mengajarkan kitab *Arba'in Nawawi* dan juga mengisi siaran di Radio Dais.<sup>9</sup>

KH. Ahmad Hadlor Ihsan adalah seorang *da'i* yang memahami betul tentang permasalahan agama dan mengetahui betul situasi apa yang dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Menurut KH. Ahmad Hadlor Ihsan, manusia yang diberikan pengetahuan lebih, terutama dalam agama, harus dapat mengaplikasikannya kepada masyarakat terutama masyarakat yang awam akan ilmu agama. Beliau mempunyai tujuan dalam berdakwah yakni membawa kepada ajaran agama Allah Swt dan prinsip KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah yaitu “*Sampaikanlah suatu ilmu, walau hanya satu ayat*”.<sup>10</sup>

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Masalah umat pada umumnya

---

<sup>9</sup> Wawancara, Atik Kaifa Tanjung (Lurah Pondok Pesantren al-Ishlah), Jumat, 8 September 2017, 14:00.

<sup>10</sup> Wawancara Pribadi, KH. Ahmad Hadlor Ihsan (Pengasuh Pondok Pesantren al-Ishlah), Selasa, 15 Agustus, 2017, 09:00.

merupakan permasalahan yang kompleks, seperti halnya permasalahan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang. Agar eksistensi Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin* tetap terpelihara, maka sebagai umat muslim harus menjadi suri tauladan dalam mengajak yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar* karena esensi dari dakwah sendiri yakni *amar ma'ruf nahi munkar*.

Terkait esensi dakwah masih ada beberapa yang belum dipahami oleh sebagian masyarakat di Kelurahan Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Permasalahan kemaslahatan umat di RW 06 tepatnya di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon yakni adanya "*Lokalisasi*". Di satu sisi, masyarakat Mangkang Kulon di sekitar Kauman RW 04, pembinaan *aqidah*-nya bagus, namun di sisi lain pada masyarakat di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon, pembinaan *aqidah*-nya kurang baik, di mana orang berkelahi karena mabuk terjadi hampir setiap hari.

Pembinaan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang, khususnya dalam religiusitas masyarakat di sebelah Barat Terminal Mangkangkulon, berpengaruh pada perilaku masyarakat di sana, karena dengan didirikannya sebuah Musholla, anak-anak kecil di sana tekun mengaji di Musholla, bahkan para *PK*

(Pembantu Karaoke) di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon terkadang ikut shalat berjamaah di Musholla.<sup>11</sup>

Metode dakwah qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan bisa diterima oleh semua kalangan, baik dari kalangan orangtua maupun anak-anak. Metode dakwah qur'ani beliau dalam pembinaan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, khususnya di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon berpengaruh besar terhadap tokoh masyarakat di sana, karena ketika anak-anak akan dikhitan, mereka belajar mengaji terlebih dahulu di rumah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan setelah mereka khataman Al-Quran, anak-anak boleh dikhitan. Warga masyarakat di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon, khususnya para orangtua menginginkan agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik dan berguna untuk masa depan mereka.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui dan memahami lebih dalam sosok seorang tokoh yang telah mengajak dan memanggil umat Islam agar mengingat serta kembali ke jalan Allah Swt, dan Rasulullah Saw, dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan

---

<sup>11</sup> Wawancara, Bapak Wid (Jamaah KH. Ahmad Hadlor Ihsan), Rabu, 30 Agustus 2017, 19:00.

<sup>12</sup> Wawancara, Bapak Wid (Jamaah KH. Ahmad Hadlor Ihsan), Rabu, 30 Agustus 2017, 19:00.



Al-Quran dan Hadis yang dituangkan ke dalam skripsi dengan judul **“Metode Dakwah Qur’ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam Membina Kemaslahatan Umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang ingin ditekankan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana metode dakwah qur’ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan?
2. Bagaimana implementasi metode dakwah qur’ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode dakwah qur’ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi metode dakwah qur’ani KH. Ahmad

Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

## **2 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan teori terkait metode dakwah khususnya pada Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi para pelaku dakwah, baik secara perorangan maupun kolektif dalam menggunakan metode dakwah, agar perkembangan dakwah bisa dicapai secara lebih baik, khususnya dakwah KH. Ahmad Hadlor Ikhsan dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis melakukan observasi terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai

kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang sudah pernah ada, antara lain:

*Pertama*, penelitian yang berjudul “Metode Dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Kalinanas Kecamatan Japah Kabupaten Blora”. Ditulis oleh Eka Nur Aini Liya Rochmatiya (2016). Penelitian ini mengedepankan pada metode dakwah dalam meningkatkan religiusitas. Penelitian ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistik setting*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum adanya Majelis Taklim Al-Hidayah, tingkat religiusitas masyarakat desa Kalinanas lebih rendah karena tidak adanya lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu terkait agama kepada masyarakat. Religiusitas masyarakat dapat dilihat melalui lima dimensi, yaitu: dimensi ideologi, dimensi pengetahuan, dimensi ritualistik, dimensi pengalaman dan dimensi penerapan. Kondisi religiusitas masyarakat melalui lima dimensi tersebut, dalam keadaan yang lemah. Metode dakwah Majelis Taklim Al-Hidayah menggunakan empat metode, yaitu: metode hikmah, metode mauidzah hasanah, metode mujadalah dan metode pendidikan. Keempat metode tersebut mampu meningkatkan religiusitas masyarakat desa Kalinanas

dengan bukti bahwasanya kelima dimensi dalam religiusitas pada masyarakat mengalami perubahan yang jauh lebih baik.

*Kedua*, penelitian yang berjudul “Maslahat dan Perkembangannya Sebagai Dasar Penetapan Hukum Islam”. Ditulis oleh Muksana Pasaribu (2014). Penelitian ini memfokuskan pada kedudukan dan kehujaan *masalah mursalah* dalam hukum Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “*masalah*” berkedudukan sebagai bagian dari syariat yang tidak boleh dikesampingkan meskipun “*masalah*” tidak disebut dalam nash secara tekstual dan secara substansial diwajibkan oleh manusia dalam membangun kehidupan mereka dan secara prinsipil, ulama Fiqh dapat menerimanya meskipun dengan persyaratan-persyaratan yang berbeda. Sebagian ulama Fiqh ada yang langsung dapat menerima, tetapi ada pula yang lebih berhati-hati, sebab dikhawatirkan menjadikan “*masalah*” sebagai metode penetapan hukum, hanya sekedar memenuhi kehendak hawa nafsu dan akal semata.

*Ketiga*, penelitian yang berjudul “Konsep *Ummah* dalam Al-Quran (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara-Bangsa)”. Ditulis oleh Zayad Abdul Rahman (2015). Penelitian ini memfokuskan pada makna *ummah* yang tidak hanya terbatas bagi umat manusia dan terma *ummah* juga

digunakan untuk menyebut suatu kelompok tertentu seperti agama, waktu atau tempat, bahkan istilah tersebut juga digunakan untuk menyebut sekawanan burung, seperti dalam surat al-An'am (6): 38. Pernyataan ini menunjukkan bahwa terma *ummah* tidak hanya memiliki satu makna, tetapi lebih luas dari itu. Makna terma ini memberikan cakrawala baru tentang adanya persaudaraan sebagai umat manusia di dunia ini dan akan mengeksplorasi terma ini sebagai kontra diskursus kelompok yang menggunakan terma tersebut dalam pandangan yang sempit dan eksklusif di alam raya ini. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terma *ummah* dan negara-negara (*nation-state*) secara artifisial bertentangan satu dengan yang lain. *Ummah* lebih dipahami sebagai *entitas* agamawi yang terbatas oleh koloni spesial nasionalisme dan teritorialisme. Negara-bangsa di pihak lain justru mengukuhkan kelekatan *entitas* yang serba ruang, namun sosio-politik yang digambarkan sejarah tidak menggambarkan keharusan kesatuan sosio-politik yang tunggal dan Al-Quran justru memberikan pandangan *diversifitas* sebagai nilai positif bagi pembangunan manusia, termasuk di dalamnya fenomena negara-bangsa.

*Keempat*, penelitian yang berjudul "Menelaah Sifat Nabi Muhammad Sebagai *Da'i*". Ditulis oleh Muhammad Sulthon (2006). Penelitian ini memfokuskan pada perilaku

berdakwah Nabi Muhammad Saw dan sifat-sifat dalam praktik berdakwah beliau, di mana kepribadian dan gerakan dakwahnya sebagai suri tauladan untuk umat. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa sifat yang dapat diidentifikasi sebagai sifat-sifat yang berkenaan dengan perilaku dakwah Nabi Muhammad selama beliau berdakwah adalah beliau selalu bersifat *al-Shidqu*, *al-Shabru*, *al-Rahman*, *al-Tawadlu'*, *al-Mukhalathah* dan *al-'Uzlah*. Akhlak Nabi Muhammad sebagai *da'i* adalah sifat-sifat khas Nabi Muhammad yang berkenaan dengan perilaku dakwah beliau. Perilaku dakwah Nabi Muhammad meliputi perilaku *tanfidz* yaitu *linafsih* (internalisasinya) dan *lighoirih* (sosialisasi ajaran Islam) kepada umat manusia. *Tanfidz* adalah pengamalan dan realisasi ajaran Islam oleh pemeluk Islam, meliputi *tathwir* (pengembangan masyarakat Islam) dan *tadbir* (pengelolaan sumber daya dakwah), *tabligh* (penyampaian dan pengkomunikasian ajaran Islam) dan *Irsyad* (pembinaan dan pembimbingan individu muslim)

*Kelima*, penelitian yang berjudul “Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi Berdakwah di Masyarakat Baru”. Ditulis oleh Waryono Abdul Ghafur (2007). Penelitian ini memfokuskan pada sasaran dakwah lingkungan sosial yang terus berubah dan selalu menuntut adanya pembaharuan dalam rangka mencari format yang

relevan dan kontekstual dalam dakwah. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa gerakan dakwah di era global sudah sejatinya menyuguhkan *content*, bukan hanya secara konvensional-tradisional, tapi secara modern dengan menggunakan IT, sehingga menjangkau sasaran dakwah yang luas, melintas batas dengan isi yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat baru, di mana merujuk pada sumber otoritatif Islam, yakni Al-Quran secara tematik dan sumber lain yang relevan. Dakwah bilhikmah adalah dakwah yang mampu memandu masyarakat dalam menapak jejak kemuliaan hidup dan peradaban yang tinggi serta menjadi solusi bukan polusi dan mampu mengimbangi berbagai tawaran informasi non dakwah.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek dan subjek penelitian, yang mana akan difokuskan pada pembahasan mengenai metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan dengan para jamaah yaitu mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam penyampaian beliau melalui panduan kitab dan cara penyampaian materinya yang tidak membosankan. Perbedaan yang paling mendasar pada penelitian ini adalah peneliti mencoba menganalisis metode

dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat.

## **E. Metode Penelitian**

Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>13</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>14</sup> Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif (mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum), dan menafsirkan makna data.

### **2. Definisi Konseptual**

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3.

<sup>14</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4-5.



Definisi konseptual merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Penulis dalam menyusun skripsi ini, akan menguraikan beberapa batasan mengenai definisi judul untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan.

a. Metode Dakwah Qur'ani

Metode dakwah qur'ani adalah cara yang digunakan untuk berdakwah oleh *da'i* kepada *mad'u* sesuai dengan Kitabullah (Al-Quran).<sup>15</sup> Allah Swt berfirman di dalam QS. An-Nahl: 125, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa metode dakwah yang dimaksud yaitu menyeru manusia kepada jalan yang lurus dengan hikmah, pelajaran yang baik dan diskusi. Fokus penelitian pada karya ilmiah ini yaitu pada metode dakwah qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang.

b. Pembinaan Kemaslahatan Umat

Pembinaan kemaslahatan umat adalah memelihara hukum syara terhadap berbagai

---

<sup>15</sup> M. Aminuddin Sanwar, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Semarang: Gunungjati, 2009), hlm.147.

kebaikan yang dilakukan oleh manusia.<sup>16</sup> Fokus penelitian pada karya ilmiah ini yaitu pada pembinaan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini, disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, di mana sumber data dalam penelitian kualitatif, yaitu sampelnya dipilih dan diutamakan menggunakan perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan.<sup>17</sup> Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan

---

<sup>16</sup> Muksana Pasaribu, "Maslahat dan Perkembangannya Sebagai Dasar Penetapan Hukum Islam", dalam Jurnal Justitia, Vol. 1, No. 04, Desember, 2014, hlm. 351

<sup>17</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 181.

menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>18</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah KH. Ahmad Hadlor Ihsan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan ke dua, yang diperoleh lewat pihak lain atau tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku maupun *literatur* lainnya sebagai pelengkap dalam penyusunan penelitian ini, yaitu buku-buku terkait dakwah, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kemaslahatan umat, dan dokumen maupun informasi lain yang relevan dengan metode dakwah qur'ani yang digunakan dan diterapkan oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat.

---

<sup>18</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 91.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, antara lain:

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data, di mana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data, mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.<sup>19</sup> Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara yang berkaitan dengan metode dakwah qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan.

Adapun wawancara diperoleh dengan cara melaksanakan tanya jawab langsung secara lisan kepada KH. Ahmad Hadlor Ihsan mengenai metode dakwah qur'ani beliau dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang. Wawancara juga diperoleh dengan melaksanakan tanya jawab langsung kepada santri KH. Ahmad Hadlor Ihsan di

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung,: Alfabeta, 2013), hlm. 188.

Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang dan jamaah pengajian beliau serta tokoh masyarakat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang

b. Observasi

Observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian.<sup>20</sup> Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan kelengkapan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis berusaha langsung mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada KH. Ahmad Hadlor Ihsan untuk meneliti metode dakwah qur'ani beliau.

Metode observasi ini sangat penting untuk melihat masalah-masalah tertentu yang sekiranya tidak dapat dilakukan oleh metode lainnya seperti wawancara dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan metode dakwah qur'ani KH, Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat dan

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, : Alfabeta, 2013), hlm. 197.

kegiatan dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notula rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>21</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data meliputi aktivitas dakwah serta metode dakwah yang digunakan dan diterapkan oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan.

5. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>22</sup> Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 158.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), hlm.83

Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan data tentang metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan yang berasal dari metode wawancara dan metode observasi terhadap KH. Ahmad Hadlor Ihsan. Triangulasi sumber diperoleh dari data yang berasal dari KH. Ahmad Hadlor Ihsan, santri KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan jamaah pengajian beliau. Adapun jamaah pengajian KH. Ahmad Hadlor Ihsan yang ada di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu Kota Semarang berjumlah limapuluh jamaah, dan penulis memperoleh data dari jamaah KH. Ahmad Hadlor Ihsan sejumlah sebelas jamaah serta tiga orang santri beliau yang berada di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon, Tugu Kota Semarang.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, meenjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,

menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan tidak penting dan membuat kesimpulan.<sup>23</sup>

Creswell mengatakan bahwa, ada lima pendekatan kualitatif yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif, diantaranya adalah Studi Naratif, Studi Fenomenologi, Studi *Grounded Theory*, Studi Etnografis dan Studi Kasus.<sup>24</sup> Berdasarkan lima pendekatan kualitatif tersebut, penulis menggunakan Studi Naratif dalam melakukan analisis data kualitatif. Studi naratif adalah studi yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia. Prosedur yang digunakan biasanya berupa *restorying*, yaitu penceritaan kembali cerita tentang pengalaman individu atau *progresif-regresif*, di mana peneliti memulai dengan suatu peristiwa penting dalam kehidupan sang partisipan. Pengumpulan datanya digunakan dengan wawancara mendalam dan observasi. Analisisnya berpijak pada *kronologi* peristiwa yang menekankan pada titik-balik atau *epiphanies* dalam kehidupan partisipan.

---

<sup>23</sup> Abu Rokhmad, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 58-59.

<sup>24</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015), hlm. viii-x.



## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penulisan ini, maka penulis membagi sistematika penyusunan ke dalam lima bab. Masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

**BAB I :** Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II :** Landasan Teori, yang berisi tinjauan umum tentang: Pengertian Metode Dakwah Qur'ani, Macam-macam Metode Dakwah, Pengertian Kiai, Pengertian dan Cara Membina Kemaslahatan Umat.

**BAB III :** Gambaran umum, membahas: Keadaan geografis dan demografis Kelurahan Mangkang Kulon, Biografi KH. Ahmad Hadlor Ihsan, metode

dakwah qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan implementasinya dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang.

**BAB IV :** Analisis hasil penelitian meliputi analisis metode dakwah qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan analisis implementasi metode dakwah qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

**BAB V :** Penutup dari bab-bab yang sebelumnya, sehingga akan disampaikan kesimpulan kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan penutup.

## **BAB II**

### **METODE DAKWAH QUR'ANI, KIAI DAN PEMBINAAN KEMASLAHATAN UMAT**

#### **A. Metode Dakwah Qur'ani**

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>1</sup> Arti metode secara terminologi, adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode.<sup>2</sup>

Kata metode dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah. Kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, pembahasan metode selalu berkaitan dengan hakikat

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 952.

<sup>2</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 6.

penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.<sup>3</sup>

Pengertian metode menurut Drs. Hasanuddin sebagaimana dikutip Wahidin Saputra, bahwa metode berasal dari bahasa Yunani dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Merujuk pada ilmu komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang *da'i* atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented*, yakni menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>4</sup>

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Metode sangat penting peranannya dalam menyampaikan suatu pesan dakwah. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini *mad'u*. Oleh karena itu, kejelian

---

<sup>3</sup> Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 33.

<sup>4</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajawaliPers, 2011), hlm. 242-243.

dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.<sup>5</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dakwah adalah seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.<sup>6</sup> Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad'u*.<sup>7</sup>

Dakwah secara etimologis merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudhar'i*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Selain kata "*dakwah*", al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan "*dakwah*", yakni kata "*tabligh*" yang berarti penyampaian dan "*bayan*" yang berarti penjelasan.<sup>8</sup>

Secara harfiah kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-du'aan wa da'watan*, diartikan : ajakan, panggilan,

---

<sup>5</sup> Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 43.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 309.

<sup>7</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajawaliPers, 2011), hlm. 1-2.

<sup>8</sup> Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 2.

seruan, dan permohonan. Berdasarkan arti harfiah dapat ditarik pemahaman bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh siapapun dalam konteks mengajak, menyeru, memanggil atau memohon tanpa memandang asal-usul agama atau ras. Kalau kata dakwah diberi arti seruan, maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga kalau diberi arti ajakan, maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam.<sup>9</sup>

Menurut Amrullah Ahmad sebagaimana dikutip oleh Supena bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah (sistem dakwah) secara menyeluruh baik dengan lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan dalam rangka mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan masyarakat dalam semua segi kehidupan sehingga terwujud kualitas umat yang baik.<sup>10</sup>

Menurut Abu Bakar Aceh sebagaimana dikutip oleh Riyadi, dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Sedangkan menurut A. Hasymi, dakwah islamiah

---

<sup>9</sup> Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 15.

<sup>10</sup> Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 90.

adalah mengajak orang untuk meyakini dan mengambil akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah.<sup>11</sup>

Bahy al-Huliy sebagaimana dikutip oleh Arifuddin mengemukakan bahwa dakwah adalah memindahkan suatu situasi manusia kepada situasi yang lebih baik. Pengertian ini memandang setiap upaya yang dilakukan oleh seorang muslim apakah ia seorang individu atau dalam bentuk komunitas menggagas suatu prakarsa yang didalamnya orang selalu mengarah pada perubahan yang berujung kepada ridha Allah SWT.<sup>12</sup>

Menurut Syaikh Abdullah Ba'alawi sebagaimana dikutip oleh Wahidin Saputra mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>13</sup> Orang yang

---

<sup>11</sup> Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 18.

<sup>12</sup> Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 73.

<sup>13</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajawaliPers, 2011), hlm. 1-2.

berdakwah biasa disebut dengan *Da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*.

Pengertian dakwah secara teknik operasional adalah upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah Swt tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah Swt terhadap segala perbuatan tercela melalui nasihat-nasihat dan peringatan-peringatan.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, dakwah bersifat aktif. *Kedua*, para juru dakwah harus memiliki bekal pengetahuan, pemahaman dan pengalaman keagamaan yang baik agar proses dakwah berjalan dengan lancar. *Ketiga*, para juru dakwah harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*Qudwah*) dan karenanya jiwa para juru dakwah perlu ditempa terlebih dahulu agar mereka tabah, sabar dan tidak putus asa dengan berbagai cobaan, halangan atau rintangan yang dihadapinya dalam berdakwah.

---

<sup>14</sup> Awaludin Pimay, *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2011), hlm. 25-26.



Dalam ayat Al-Quran maupun Hadits Nabi, ada beberapa pengertian dakwah, seperti:<sup>15</sup>

- a. Dakwah yang berarti doa atau permohonan (QS. Al-Baqarah: 186)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: ”Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.<sup>16</sup>

- b. Dakwah yang berarti panggilan untuk nama (QS. Al-A'raf: 180)

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut

<sup>15</sup> M. Aminuddin Sanwar, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Semarang: Gunungjati, 2009), hlm. 3-4.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, 2010, *Mushaf Al-Wardah (Al-Quran Terjemah dan Tafsir untuk Wanita)*, (Bandung: Jabal), hlm. 74.

asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.

c. Dakwah yang berarti undangan

إِئْتُوا الدَّعْوَةَ إِذَا دُعِيتُمْ (رواه مسلم)<sup>17</sup>

Artinya: “Datangilah undangan jika engkau diundang” (HR. Muslim)

Dakwah dalam pengertian agama, mengandung arti panggilan dari Tuhan dan Nabi Muhammad Saw, untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.<sup>18</sup> Metode dakwah dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk berdakwah oleh *da'i* kepada *mad'u*, untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>19</sup> Metode dakwah ini adalah cara-cara praktis yang digunakan *da'i* dalam aktivitas dakwahnya yang pada saat dan situasi serta kondisi tertentu bisa digunakan secara bersamaan dan kadangkala menggunakan salahsatu metode tertentu dalam berdakwah.

---

<sup>17</sup> Muslim Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Mesir: Mustafa Al-Babiy Al-Halaby, t.t)

<sup>18</sup> Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 13.

<sup>19</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gema Media Pratama, 1997), hlm. 7.

Metode adalah suatu cara dan prosedur, sedangkan Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam yang tersusun sedemikian rupa menjadi petunjuk untuk manusia. Kandungan Al-Quran tidak terbatas pada ajaran nilai, hukum, sejarah dan ilmu pengetahuan saja, namun juga mengandung unsur metodologi berbagai ilmu pengetahuan, bahkan susunan kata yang dipilih dalam Bahasa Arab, susunan kalimat, hubungan masalah yang dibicarakan, semua sarat dengan informasi, ilmu dan metodologi. Metode dakwah qur'ani berarti cara yang digunakan oleh *da'i* untuk mengajak pada kebaikan, yaitu ajakan kepada agama Islam, membangun masyarakat madani yang qur'ani dan selalu dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>20</sup>

Penggunaan metode dakwah, sangat tergantung kepada *mad'u*, situasi dan kondisi tertentu yang melingkupi pada saat pelaksanaan dakwah serta penguasaan *da'i* dalam penggunaannya.<sup>21</sup> Karena dinamika dan perkembangan yang terjadi kadang-kadang cepat dan kadang-kadang lambat, maka *da'i* dituntut mampu untuk memahami perkembangan dan dinamika tersebut serta mampu memilih dengan tepat dan cermat

---

<sup>20</sup> Novri Hardian, "Dakwah dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits", (Skripsi tidak dipublikasikan), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015, hlm. 22.

<sup>21</sup> M. Aminuddin Sanwar, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Semarang: Gunungjati, 2009), hlm. 147.

metode dakwah mana, yang akan dipergunakan dalam aktivitasnya.

Macam-macam metode dakwah ada tiga, antara lain:

# 1 Metode *Bi Al-Hikmah*

Kalimat *Al-Hikmah* secara etimologi berasal dari bahasa Arab, berakar dari huruf-huruf *ha*, *kaf* dan *mim* yang mempunyai pengertian dasar mencegah. Mencegah dari pengertian dasar itu bertujuan untuk memperoleh kemaslahatan atau mencegah dari kerusakan.

Kata *Al-Hikmah* adalah bentuk *masdar* dari kata *hakuma yahkumu* yang mempunyai pengertian secara etimologis yakni ucapan sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada. Hikmah diartikan dengan keadilan mengandung pengertian mencegah pelakunya berbuat aniaya terhadap orang lain. Pengetahuan mengandung pengertian mencegah pelakunya dari kebodohan. Lapang dada mengandung pengertian mencegah pelakunya dari sifat marah yang dapat menimbulkan kerugian kepada orang lain.<sup>22</sup>

*Al-Hikmah* juga berarti tali kekang pada binatang, seperti istilah *hikmatul lijam*, karena *lijam* (cambuk atau kekang

---

<sup>22</sup> Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 109.

kuda) digunakan untuk mencegah tindakan hewan. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya, baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan ini, maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad bin Munir al-Munqri' al-Fayumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina.<sup>23</sup>

*Al-Hikmah* sebagai metode dakwah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. *Al-Hikmah* diartikan pula sebagai *Al-'Adl* (keadilan), *Al-Haq* (kebenaran), *Al-Hilm* (ketabahan), *Al-'Ilm* (pengetahuan) dan *An-Nubuwwah* (kenabian). *Al-Hikmah* juga diartikan menempatkan sesuatu pada proporsinya.<sup>24</sup>

*Al-Qahtany* sebagaimana dikutip oleh Ismail, menyatakan bahwa ada tiga hal yang menjadi tiang dakwah dengan hikmah, yakni ilmu (*al-'ilm*), kesantunan (*al-hilm*) dan kedewasaan berpikir (*al-anat*). Dakwah hikmah dengan ilmu, berarti mengerti tentang seluk beluk syariat, dasar-dasar keimanan dan memahami ilmu-ilmu inovasi yang dapat memperdalam keimanan *mad'u*. Dakwah dengan kesantunan (*bi*

---

<sup>23</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajawaliPers, 2011), hlm. 244.

<sup>24</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 9.

*al-hilm*) adalah suatu bentuk pendekatan dakwah yang mengambil jalan tengah antara dua titik ekstrem, emosional dan kemandirian.

Menurut Al-Qahtany, seorang yang berdakwah dengan hikmah mampu mengendalikan emosinya yang berlebihan di hadapan *mad'u* sehingga ia tidak kehilangan kemampuannya untuk memikirkan atau menilai sesuatu tanpa dasar rasional. Dakwah dengan kedewasaan berpikir, menghendaki pendekatan yang matang dalam menyampaikan dakwah sehingga membuat *da'i* berbuat serampangan tanpa diperhitungkan. Seorang *da'i* yang arif (*hakim*), harus memupuk karakter ini dalam jiwanya agar tidak sampai berbuat sesuatu yang bukan pada tempatnya, sehingga menghambat penyampaian dakwahnya. Metode dakwah ini menurut al-Qartany sangat cocok dengan mereka yang termasuk kelompok cendekiawan dan para pemuka masyarakatnya (*al-mala*), baik kelompok ulama (*'ulamauhum*), maupun pemimpin politiknya (*zu'amahum*).<sup>25</sup>

Sayyid Quthub mengatakan bahwa *Al-Hikmah* adalah melihat situasi dan kondisi objek dakwah serta tingkat kecerdasan penerima dakwah, memperhatikan kadar materi dakwah yang disampaikan kepada mereka, sehingga mereka tidak merasa

---

<sup>25</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 203.

terbebani terhadap perintah agama (materi dakwah) karena belum ada kesiapan mental untuk menerimanya.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, metode dakwah bi al-Hikmah yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

## 2 Metode *Al-Mau'idzah Al-Hasanah*

*Mau'idzah Al-Hasanah* secara etimologi (bahasa) terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sedangkan *hasanah* merupakan kebaikan.<sup>27</sup> Kata *mau'idzah* dan *hasanah* jika digabungkan, artinya yaitu pengajaran yang baik atau nasihat yang baik.

Menurut Abdul Hamid Al-Bilali, *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* adalah salah satu manhaj (metode) dalam berdakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau

---

<sup>26</sup> M. Aminuddin Sanwar, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Semarang: Gunungjati, 2009), hlm. 149.

<sup>27</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajawaliPers, 2011), hlm. 251.

membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>28</sup>

Pendekatan dakwah *Mau'idzah Hasanah* melalui pembinaan yaitu dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, menjauhkan mereka dari perangai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupan seperti emosional, khianat, pengecut, cengeng dan bakhil.<sup>29</sup>

Sayyid Quthub sebagaimana dikutip oleh Arifuddin dalam tafsirnya mengatakan bahwa *Mau'idzah* harus disampaikan dengan pernyataan (baik lisan maupun tulisan) yang halus, penuh kasih sayang dan menyentuh aspek psikologis, serta *da'i* betul-betul menekankan bahwa *Mau'idzah* tidak boleh dilaksanakan dengan cara-cara mencela, menghardik, membuka secara terang-terangan kesalahan seseorang atau komunitas masyarakat dengan kata-kata yang kasar.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 16.

<sup>29</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 205.

<sup>30</sup> Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 117.



*Da'i* yang betul-betul menekankan bahwa *Mau'idzah* tidak boleh dilaksanakan dengan cara-cara mencela, menghardik, membuka secara terang-terangan kesalahan seseorang atau komunitas masyarakat dengan kata-kata yang kasar. Dengan begitu, pengertian *Mau'idzah* dapat dirumuskan sebagai suatu nasihat atau pelajaran yang baik dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Bentuk nasihat berupa pernyataan yang disampaikan melalui bahasa lisan maupun tulisan;
- b. Menggunakan bahasa persuasif dengan bahasa simpati mudah menyentuh hati dan menggugah kesadaran pihak *mad'u* untuk melakukan perbuatan yang makruf dan meninggalkan perbuatan yang mungkar;
- c. Subjek atau dai memperlihatkan sikap lemah lembut (*layyin*) dan penuh kasih sayang;
- d. Disertai argumen-argumen yang logis, menggembirakan berupa hal-hal kenikmatan. Begitu pula didalamnya dikemukakan inzar (menyampaikan informasi yang menakutkan) yang berupa siksaan yang sangat dahsyat dalam neraka. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendorong mereka senantiasa melakukan perbuatan yang baik dan memberi daya potensi kepada mereka untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang jelek.

*Al-Mau'idzah Al-Hasanah* adalah menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau maslahat baginya. *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* merupakan cara berdakwah yang disenangi, mendekatkan manusia kepada Allah Swt dan tidak menyesatkan manusia, memudahkan dan tidak menyulitkan. Alhasil, *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* adalah perkataan yang masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang sehingga perasaan menjadi lembut. Tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang dan tidak menjelek-jelekkan atau membongkar kesalahan. *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* atau tutur kata yang baik, minimal tidak menyinggung ego dan melukai perasaan hati orang lain, maksimal memberi kepuasan hati orang lain, baik dengan sengaja maupun tidak.<sup>31</sup>

Metode dakwah *Mau'idzah Hasanah* maksudnya adalah bentuk penyelenggaraan dakwah yang mengacu pada praktik menasehati orang agar *mad'u* menjadi orang yang baik, mengikuti perintah agama. Metode ini menunjuk pada praktik komunikasi satu arah antara *da'i* yang menjadi sumber pemberi nasihat dan *mad'u* yang perlu mendapat bimbingan dan pengarahan.

---

<sup>31</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 49.

### 3 Metode *Al-Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan*

Lafaz *Mujadalah* dari segi etimologi (bahasa), terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna *memintal*, *melilit* dan apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wazan *Faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna *berdebat*, dan “*mujaadalah*” yakni *perbuatan*. Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.<sup>32</sup>

Menurut Ali Al-Jarisyah dalam Saputra pada kitabnya *Adab al-Hiwar Waalmunadzarah*, mengartikan bahwa *Al-Jidal* secara bahasa yaitu datang untuk memilih kebenaran dan apabila berbentuk isim *Al-Jadlu*, berarti pertentangan atau perseteruan yang tajam. Menurut Al-Maraghiy dalam Arifuddin menyatakan bahwa lafaz *Mujadalah* yakni jawaban yang diberikan dapat memuaskan orang umum (awam) dan suasana ini harus berlangsung dengan baik, dengan tidak menimbulkan kebencian dan permusuhan, sedangkan *wajadilhum bi-allaty hiya ahsan* dapat diartikan “bertukar pikiran dengan baik” sehingga orang yang tadinya menentang dapat menjadi puas hatinya dan

---

<sup>32</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: RajawaliPers, 2011), hlm. 253.

menerima isi pesan dakwah (Islam) yang disampaikan kepadanya.

Prinsip *wajadilhum bi-allaty hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang paling indah atau tepat dan akurat), yakni prinsip pencarian kebenaran yang mengedepankan kekuatan argumentasi logis bukan kemenangan emosi yang membawa bias, terutama yang menyangkut materi dan keyakinan seseorang, idola dalam hidup dan tokoh panutan. Contoh yang paling hangat dalam dakwah yang memerlukan pendekatan *mujadalah* adalah kasus tentang pemuatan berapa kali karikatur Nabi Muhammad Saw media Harian Nasional Denmark *Jyllands Posten* atas nama demokrasi dan kebebasan pers yang telah menjadi perdebatan politik global karena telah menyinggung emosi umat Islam.<sup>33</sup>

*Al-Mujadalah (Al-Hiwar)* dari segi istilah (terminologi) memiliki beberapa pengertian, yaitu menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi, *Al-Mujadalah* adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat. Menurut tafsir an-Nasafi, kata *Al-Mujadalah* mengandung arti:<sup>34</sup>

Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam ber-*mujadalah*, antara lain dengan

---

<sup>33</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 49.

<sup>34</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 18-19.

perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Definisi *Al-Mujadalah* yang dimaksud penulis adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak dan tidak memunculkan permusuhan di antara keduanya serta tidak membongkar kesalahan orang lain karena kelemahlembutannya, dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Metode yang dilakukan untuk mengajak, haruslah sesuai dengan materi dan tujuan kemana ajakannya tersebut ditunjukkan. Dalam sejarah dakwah dapat ditemukan berbagai macam contoh metode yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw, para sahabat-Nya, para tabi'in, maupun tabi'it-tabi'in dan para *salafush-shaleh*. Metode dakwah tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:<sup>35</sup>

a. Metode Ceramah (*Khithabah*)

Metode ceramah yaitu berdakwah dengan berceramah atau berpidato yang mengarahkan sasarannya

---

<sup>35</sup> M. Aminuddin Sanwar, *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Semarang: Gunungjati, 2009), hlm. 151-154.

pada akal dan kalbu *mad'u* sehingga menyentuh akal pikiran dan kalbu *mad'u* tersebut.

b. Metode Bimbingan (Nasihat)

Metode bimbingan atau nasihat yaitu berdakwah dengan cara memberikan bimbingan atau nasihat tentang pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang islami kepada *mad'u* sekaligus memecahkan persoalan yang dihadapi *mad'u*.

c. Metode Tanya Jawab (Dialog)

Metode tanya jawab atau dialog yaitu berdakwah dengan cara bertanya jawab atau berdialog, baik *da'i* maupun *mad'u* tentang masalah ke-Islaman atau materi dakwah.

d. Metode Diskusi (*Mujadalah*)

Metode diskusi (*Mujadalah*) adalah berdakwah dengan cara berargumentasi tentang ajaran Islam antara *da'i* dan *mad'u*, baik perorangan maupun kelompok dalam suatu forum atau majelis yang digunakan sebagai sasarnya.

e. Metode Propaganda (*Dia'yah*)

Metode propaganda adalah berdakwah dengan cara melakukan aktivitas baik secara lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* tentang kebenaran dan kekuatan Islam agar menimbulkan simpati secara cepat dari *mad'u*. Metode ini dilakukan seperti: melakukan tabligh akbar dengan menggunakan massa yang besar dan kompak.

f. Metode Silaturahmi (Kunjungan)

Berdakwah dengan metode silaturahmi atau kunjungan ini sudah sering dilakukan atau dicontohkan oleh Rasulullah Saw seperti: kunjungan Rasul kepada kaum muslimin yang sedang menerima musibah sakit maupun musibah lainnya. Metode ini akan menyentuh hati dan perasaan *mad'u* yang merasa memperoleh penghormatan dan empati dari *da'i* dalam posisinya yang belum beruntung.

g. Metode Keteladanan dan Simulasi

Berdakwah dengan keteladanan atau menyaksikan secara langsung keterpaduan nyata antara ucapan kata dan perbuatan nyata dalam kehidupan Islami, akan memudahkan *mad'u* dalam memperoleh gambaran nyata dari *da'i* tentang praktik kehidupan yang dianjurkannya sesuai ajaran Islam. Simulasi merupakan realitas dari idealitas kehidupan Islami

sehingga mudah diserap oleh *mad'u* dan mudah ditiru sekaligus menampakkan adanya konsistensi *da'i* dengan ajaran yang dianjurkannya.

#### h. Metode Musyawarah

Berdakwah dengan metode musyawarah dipergunakan ketika diperlukannya untuk mengambil keputusan dari segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Musyawarah mengajarkan adanya kesetaraan kedudukan antara *da'i* dan *mad'u* dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di dalam kehidupan.

#### i. Metode *Ishlah*

Metode *Ishlah* adalah metode berdakwah untuk melakukan rekayasa sosial kemasyarakatan dan pembangunan kaum muslimin dalam berbagai bidang kehidupan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupannya. Berdakwah dengan metode *Ishlah* untuk mencari kedamaian, bisa dilakukan dengan cara membuat perjanjian ataupun berkompromi dengan pihak lain yang non-Islam maupun kaum muslimin sendiri ketika terjadi perselisihan dan konflik.



Menurut Toto Tasmara, prinsip-prinsip metode dakwah antara lain:<sup>36</sup>

1. Metode dakwah senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa kepada sikap *pemaksaan kehendak*.
2. Peranan hikmah dan kasih sayang merupakan yang paling dominan dalam proses penyampaian ide-ide dalam komunikasi dakwah.
3. Metode dakwah yang bertumpu pada *human oriented* menghargai keputusan final yang diambil oleh pihak da'i dan karenanya dakwah merupakan penyampaian atau penerimaan ide-ide secara demokratis.
4. Metode dakwah yang didasarkan atas hikmah dan kasih sayang, dapat memakai segala alat yang dibenarkan menurut hukum sepanjang hal tersebut tetap menghargai hak-hak manusia.

Berdasarkan pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *Al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak

---

<sup>36</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 46.

melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

## **B. Pengertian Kiai**

Kiai merupakan sebutan bagi alim ulama atau orang yang pandai tentang agama Islam.<sup>37</sup> Arti kata kiai secara leksikal terdapat beberapa pengertian, yaitu:

1. Sebutan bagi alim ulama (pandai-agama Islam),
2. Alim ulama, misalnya,
3. Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun, dan lain sebagainya),
4. Kepala distrik (sebutan di daerah),
5. Sebutan bagi benda yang dianggap bertuah (di keraton-keraton, senjata, gamelan dan lain sebagainya, disebut dengan “kiai”).<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 719.

<sup>38</sup> Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 29.

Zamakhshari Dhofier mendefinisikan kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang karena keahliannya dalam bidang agama atau kepada seseorang yang memimpin pesantren.<sup>39</sup> Kiai, ditinjau baik dari kekuatan politiknya maupun karakter dan kharisma personalnya, merupakan sosok yang mempengaruhi proses pembentukan institusi sosial masyarakat.<sup>40</sup>

Kiai adalah orang yang diyakini penduduk desa, di mana ia mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik, karena kiai merupakan orang suci yang dianugerahi berkah. Kiai dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa karena kepemimpinannya diakui secara umum, dan di samping kelebihan-kelebihan personalnya, otoritas kiai serta hubungan akrabnya dengan anggota masyarakat telah dibentuk oleh kepedulian dan orientasinya pada kepentingan-kepentingan umat Islam.<sup>41</sup>

Sri Purwaningsih, M.Ag., dalam bukunya *Kiai dan Keadilan Gender*, mengatakan bahwa kiai adalah tipe kepemimpinan agama yang bersifat “*simbolis*”, kemunculannya

---

<sup>39</sup> Sri Purwaningsih, *Kiai dan Keadilan Gender*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 107.

<sup>40</sup> Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 31.

<sup>41</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), hlm. 1-2.

disebabkan karena masyarakat membutuhkan seseorang yang dapat mengarahkan dan mempersatukan perbuatannya. Seseorang yang mampu menjadi “*simbol*” inilah yang benar-benar tumbuh dan berakar di masyarakat. Kiai menduduki posisi yang demikian, dalam masyarakat yang mengakuinya.<sup>42</sup>

Kiai merupakan pranata sosial yang memiliki tanggung jawab berupa fungsi sosial, di mana Coser dan Rodenberg mengartikannya sebagai konsekuensi dari aktivitas sosial suatu organ untuk menjalani proses adaptasi dalam kesatuan sistem kerja yang berjalan secara teratur. Kiai dalam masyarakat muslim Jawa, dipercaya mampu memainkan peran sosial yang sangat beragam, misalnya Cliffordz Greetz yang mengidentifikasi kiai sebagai cultural broker, yakni kiai memerankan diri sebagai guru, cendekiawan dan penerjemah setiap problematika bangsa kepada masyarakatnya.<sup>43</sup>

Menurut pemahaman umum masyarakat, kiai dianggap sebagai seseorang yang memiliki kelebihan dalam hal ilmu, dan beberapa hal lain yang langka dimiliki oleh orang pada umumnya. Pemahaman umum masyarakat tersebut, memposisikan kiai dalam tingkatan atas pada sebuah struktur

---

<sup>42</sup> Sri Purwaningsih, *Kiai dan Keadilan Jender*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 108.

<sup>43</sup> Ahmad Khoirul Umam, *Kiai dan Budaya Korupsi di Indonesia*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 72.

masyarakat, namun dengan menempati lokus atau lingkungan kehidupan di Nusantara atau Jawa pada khususnya, budaya ketokohan yang sangat kuat dalam tatanan kehidupan masyarakatnya, menambah kekuatan pada posisi kiai ini. Kiai dalam konteks ketokohan, berdiri pada dua kaki, yaitu kultur setempat dan doktrin serta implikasi kultur agama.<sup>44</sup>

Kiai menurut pandangan umum, dianggap sebagai para penerus atau pewaris nabi yang telah tiada. Islam juga beranggapan bahwa para ulama adalah pewaris para nabi. Gelar sebagai kiai memiliki definisi yang agak berbeda dengangelar sebagai ulama karena hal ini terlihat lebih pada konteks sosialnya, walaupun jika kemampuan pengetahuan agama dari kedua gelar ini dalam tingkatan yang sama, namun kiai pada faktanya lebih dipandang tinggi dari ulama.

Horikoshi menilai bahwa kiai memiliki nilai lebih daripada ulama, karena secara tampilan fisik, sifat khas seorang kiai adalah terus terang, berani dan cenderung blak-blakan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh keunggulannya dalam memahami dan melakukan kontekstualisasi pada masyarakat setempat serta permasalahan-permasalahan lokal yang dihadapinya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 40-41.

<sup>45</sup> Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 53-54.

Tugas kiai atau para *da'i* adalah menjaga agar masyarakat tetap berjalan di jalur yang lurus, yakni menuntun mereka dari kegelapan ke jalan yang terang benderang, serta hubungan kiai sebagai subjek dakwah dan masyarakat sebagai objek dakwah, seolah-olah berlaku hukum *antagonisme*. Pola antagonis memperkuat model komunikasi *a bank* (*bank concept of communication*), yakni ramah agama sering digunakan oleh kiai atau para *da'i* sehingga dianggap seperti “santapan rohani” oleh *audiens*-nya.<sup>46</sup>

Istilah kiai dalam kultur Jawa, telah dipakai sebagai penyebutan tokoh yang dianggap memiliki kelebihan, namun kelebihan dari tokoh tertentu adalah dalam persoalan mistik. Pada tingkatan prinsip dasar yang melekat pada pribadi mayoritas orang Jawa, persoalan tatanan dan penghormatan posisi dalam kehidupan sosial adalah hal yang sangat penting.

Niels Mulder dalam karyanya *Mysticism in Java, Ideology in Indonesia* menekankan persoalan harmoni, di mana selalu dijadikan landas tumpu orang Jawa dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, tidak terkecuali selain manusia. Menjadi orang Jawa adalah menjadi berbudaya, artinya mengetahui cara-

---

<sup>46</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm. 16.

cara beradab serta sepenuhnya sadar akan posisi sosialnya, dan orang Jawa yang diakui adalah seseorang yang tahu tatanan.<sup>47</sup>

Menurut Badruddin Hsubky, ada beberapa ciri-ciri kiai sebagai berikut:

- a. Menguasai ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan membimbing masyarakat dengan ilmu-ilmu agama.
- b. Ikhlas dan istiqomah melaksanakan ajaran-ajaran Islam.
- c. Berakhlak baik, kritis, bertanggung jawab terhadap masyarakat.
- d. Memiliki kekuatan fisik dan mental yang lebih dibandingkan masyarakat sekitar.
- e. Mengetahui dan peka terhadap perkembangan zaman, serta mampu menjawab setiap persoalan yang terjadi di masyarakat.
- f. Berwawasan luas dan menguasai berbagai cabang ilmu.<sup>48</sup>

Kiai adalah teladan hidup pesantren tempat di mana seluruh komponen pesantren mengidentifikasi diri. Kesatuan kata dan tindakan, menjadi kekuatan (*aji*)-nya untuk menarik objek dakwah (*santri*), sehingga para santri berbuat sesuatu sesuai dengan ajaran agamanya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 42-43.

<sup>48</sup> Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 47.

<sup>49</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm. 18.

Kiai merupakan peran kepemimpinan yang efektif dalam konteks komunikasi dan transfer ide terhadap masyarakatnya. Menurut Geertz, kiai disebutnya sebagai makelar budaya (*cultural broker*) yang sanggup menyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap dapat merusak bagi mereka. Geertz mengatakan bahwa peranan penyaring itu akan macet pada saat arus informasi yang masuk begitu deras dan tidak mungkin lagi disaring oleh kiai, sehingga kiai akan kehilangan peranannya dalam perubahan sosial yang terjadi karena peranannya yang sekunder, tidak kreatif dan kiai akan mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) dengan masyarakat di sekitarnya.<sup>50</sup>

Mudjahirin Tohir mendefinisikan entitas kekiaian dengan memasang tiga parameter dasar. Tiga parameter inilah yang menentukan seseorang dapat berjuduk kiai atau tidak; *pertama*, penguasaan ilmu keagamaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan pengetahuan masyarakat sekitarnya. *Kedua*, konsistensinya dalam memegang komitmen perjuangan menegakkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. *Ketiga*, memiliki kemampuan untuk bisa memberikan pengaruh berupa keteladanan dan konsistensi sikap kepada umat.

---

<sup>50</sup> Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 55.



Kiai merupakan gelar sakral dalam tradisi Islam Jawa yang tidak bisa diterima oleh sembarangan orang, melainkan hanya manusia terpilih yang dianugerahi keutamaan oleh Allah Swt. Aboebakar Atjeh meletakkan empat aspek dasar bagi penilaian seseorang untuk dapat dikategorikan sebagai kiai, yakni berdasarkan pengetahuan agamanya, kesalehannya, aspek keturunan serta jumlah murid atau pengikutnya.<sup>51</sup> Kiai dengan potensi yang dimiliki berupa ilmu, fiqh, wibawa dan kharismanya di tengah masyarakat selalu menjadi rujukan dan referensi, namun potensi besar itu memiliki *gradiasi* berbeda-beda dalam mengaktualisasikan dirinya di tengah transformasi sosial, artinya kiai dituntut agar memaksimalkan potensi dirinya, untuk kepentingan masyarakat.<sup>52</sup>

Gerakan kiai dalam konteks sosio-politik, sering ditopang dengan beberapa organisasi yang dapat mewadahi secara efektif dalam upaya dakwahnya. Pada perkembangannya, dengan banyaknya dinamika sosial-politik di Indonesia, kiai sering diidentikkan dengan kaum tradisionalis, di mana di sisi satunya, berdiri kaum puritan yang cenderung menggunakan cara-cara

---

<sup>51</sup> Ahmad Khoirul Umam, *Kiai dan Budaya Korupsi di Indonesia*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm. 70-71.

<sup>52</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2012), hlm. 177.

yang lebih mekanistik dan mengandalkan perkembangan metode-metode fundamentalistis pada jalan dakwahnya.<sup>53</sup>

Definisi Kiai menurut penulis adalah orang yang dianggap terhormat atau dianggap mempunyai kemampuan lebih dalam masalah agama oleh masyarakat, baik itu masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Kiai selalu mempunyai banyak pengikut sehingga ucapan dan perbuatannya sering diikuti masyarakat.

## **C. Pembinaan Kemaslahatan Umat**

### **1. Pengertian Pembinaan Kemaslahatan Umat**

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pembaruan, penyempurnaan.<sup>54</sup> Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun. Pembinaan merupakan usaha untuk membangun atau melakukan tindakan, menuju ke arah yang lebih baik. Menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto, arti kata pembinaan

---

<sup>53</sup> Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 67.

<sup>54</sup> Departemen Pendidikan dan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Jakarta Press, 1995), hlm. 202.

menunjukkan pada suatu kegiatan dalam memperhatikan dan mempergunakan apa yang telah ada.<sup>55</sup>

Definisi pembinaan dalam konteks kehidupan beragama, adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan tersebut.<sup>56</sup> Pembinaan berarti usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Kemaslahatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegunaan, kebaikan, manfaat dan kepentingan.<sup>57</sup> *Maslahah* menurut bahasa, berasal dari bahasa Arab, yang berarti mendatangkan kebaikan dan atau menolak kerusakan. Kata *maslahah* menurut bahasa aslinya, berasal dari kata *saluha*, *yasluhu*, *salahan* artinya sesuatu yang baik, patut dan bermanfaat. Dr. Jalaluddin Abdur

---

<sup>55</sup> Ma'luf Fadli, "Metode Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di LP Wanita Klas II A Semarang", (Skripsi tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2015, hlm. 40.

<sup>56</sup> Departemen Pendidikan dan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Jakarta Press, 1995), hlm. 504.

<sup>57</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 923.

Rahman mengartikan *maslahah* yakni melepaskan atau lepas dari pertimbangan syari'.<sup>58</sup>

*Maslahah* didefinisikan Najm al-Din al-Thufi dengan *jalb al-naf' aw dar' al-dlarr*, di mana definisi tersebut telah menjadi definisi yang umum di kalangan ushuliyin dan berkembang dalam pembahasan kaidah *furu'* (kaidah fikih). Jalal al-Din al-Suyuthi menegaskan bahwa tujuan syariat Islam adalah mengambil kemaslahatan dan menolak kerusakan.

Definisi tersebut menyiratkan bahwa tujuan hukum Islam dipahami oleh para ulama sebagai sarana untuk pemenuhan dan pemeliharaan kepentingan manusia. Pemahaman tersebut merupakan perkembangan dari konsepsi bahwa penerimaan hukum Islam didasarkan atas prinsip ketaatan semata kepada perintah atau larangan Tuhan. Konsep *maslahah* menekankan kepada dimensi manusia (*antroposentrisme*) dalam melihat fungsi hukum Islam.<sup>59</sup>

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa pada dasarnya secara bahasa, kata *al-maslahah* artinya meraih

---

<sup>58</sup> Amin Farih, *Kemaslahatan dan Pembaharuan Hukum Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 15.

<sup>59</sup> Ahwan Fanani, *Horizon Ushul Fikih Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 274-275.

manfaat atau menghindarkan kemudharatan (bahaya). Izzuddin bin Abdul Aziz bin Abdussalam menjelaskan bahwa *al-mashlahah* dan *al-mafsadah* masing-masing terdiri dari empat macam, yaitu kelezatan, sebab-sebabnya, kebahagiaan, dan sebab-sebabnya. *Al-mafsadah* ialah penderitaan, sebab-sebabnya, serta kedukaan, dan sebab-sebabnya.<sup>60</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, kemaslahatan adalah kebaikan atau kepentingan yang sejalan dengan tujuan *syara'* (hukum Islam), dan tidak ada dalil tertentu yang menunjukkannya, serta kepentingan itu tidak berlawanan dengan Al-Quran, Sunnah atau Ijma'. Jalaluddin Abdurrahman mengatakan bahwa kemaslahatan adalah memelihara hukum syara' terhadap berbagai kebaikan yang telah digariskan dan ditetapkan batas-batasnya, bukan berdasarkan keinginan dan hawa nafsu manusia belaka.<sup>61</sup>

Kata “umat” menurut bahasa, mengandung arti yakni makhluk manusia, atau para penganut (pemeluk) suatu

---

<sup>60</sup> Abdul Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 305.

<sup>61</sup> Muksana Pasaribu, ”Maslahat dan Perkembangannya Sebagai Dasar Penetapan Hukum Islam”, dalam Jurnal Justitia, Vol. 1, No. 04, Desember, 2014, hlm. 351-352.

agama atau pengikut nabi.<sup>62</sup> Menurut Quraish Shihab, umat berarti menuju, menumpu dan meneladani. Beliau mengatakan bahwa, kata *umm* berarti ibu dan *imam* berarti pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.<sup>63</sup> Umat adalah sekelompok orang yang memiliki agama yang sama, yang menunjukkan ketinggian budi pekerti dan keagungan akhlak yang menjadikan kelompok agama tersebut “teladan” bagi umat lain atau bagi manusia lain.

Pembinaan kemaslahatan umat yang dimaksud penulis adalah mewujudkan kebaikan hidup yang hakiki bagi manusia, baik secara individual maupun sosial, yang seharusnya didasarkan pada nash atau dalil al-Quran serta bersandar kepada ketentuan-ketentuan Rasulullah (as-Sunnah).

## 2. Pembinaan Kemaslahatan Umat

Kemaslahatan umat yang dimaksud penulis adalah segala sesuatu yang mempunyai manfaat, yang ditujukan kepada manusia, baik berupa kebajikan atau kejahatan

---

<sup>62</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1586

<sup>63</sup> Zayad Abd. Rahman, “Konsep *Ummah* dalam Al-Quran (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara-Bangsa)”, dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 01, April, 2015, hlm. 4.

karena manusia dipandang sebagai subjek yang bisa menentukan standar nilai perbuatan mereka (baik atau buruk).

Ditinjau dari upaya mewujudkan pemeliharaan, kemaslahatan dibagi menjadi tiga kategori dan tingkat kekuatan, yaitu: *masalah dharuriyyah* (kemaslahatan primer), *masalah hajiyyah* (kemaslahatan sekunder) dan *masalah tahsiniyyah* (kemaslahatan tersier). Kemaslahatan yang pertama bersifat utama dan yang kedua bersifat mendukung yang pertama, serta kemaslahatan yang ketiga bersifat melengkapi yang pertama dan kedua.

a. *Al-Maslahah adh-Dharuriyyah*

*Al-Maslahah adh-dharuriyyah* adalah kemaslahatan memelihara kelima unsur pokok di atas yang keberadaannya bersifat mutlak dan tidak bisa diabaikan. Tercapainya pemeliharaan kelima unsur pokok tersebut akan melahirkan keseimbangan dalam kehidupan keagamaan dan keduniaan. Hal yang disyariatkan untuk memelihara keberadaan agama, antara lain dengan beriman, melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji.

Jika eksistensi jiwa dan harta disia-siakan dan tidak dijamin, maka kehidupan manusia menjadi

tidak berarti lagi. Untuk menjamin eksistensi jiwa dan harta, maka disyariatkan hal-hal yang berkaitan dengan adat dalam kehidupan, seperti mengusahakan makan dan minum yang halal, serta mengusahakan pakaian dan tempat tinggal. Disyariatkan pula hal-hal yang berkaitan dengan muamalah, yaitu aturan-aturan yang berkaitan dengan kemaslahatan sesama manusia, seperti aturan-aturan perpindahan hak milik dengan cara jual beli, hibah, pewarisan dan transaksi-transaksi lainnya.

b. *Al-Maslahah al-Hajiyyah*

*Al-Maslahah al-hajiyyah* (kemaslahatan sekunder) yaitu sesuatu yang diperlukan seseorang untuk memudahkannya menjalani hidup dan menghilangkan kesulitan dalam rangka memelihara lima unsur pokok di atas, artinya, jika tingkat kemaslahatan sekunder ini tidak tercapai, manusia akan mengalami kesulitan memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta mereka.

Contoh *al-maslahah al-hajiyyah* yaitu terdapatnya ketentuan tentang *rukhsah* (keringanan) dalam ibadah seperti *rukhsah* shalat dan puasa bagi



orang yang sedang sakit atau sedang bepergian (*musafir*). Dalam kehidupan sehari-hari, dibolehkan berburu binatang, menikmati makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kendaraan yang baik, yang didapat dengan cara yang halal. Semua aturan-aturan tersebut tidaklah menjadi kebutuhan primer manusia, tetapi hanya bersifat sekunder saja, artinya jika aturan-aturan tersebut tidak disyariatkan, tatanan kehidupan manusia tidak sampai rusak, tetapi mereka akan mengalami kesulitan untuk mewujudkannya.

c. *Al-Maslahah at-Tahsiniyyah*

*Al-Maslahah at-Tahsiniyyah* (kemaslahatan tersier) yaitu memelihara kelima unsur pokok di atas dengan cara meraih dan menetapkan hal-hal yang pantas dan layak dari kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik, serta menghindarkan sesuatu yang dipandang sebaliknya oleh akal yang sehat. Apabila kemaslahatan tersier tidak tercapai, manusia tidak sampai mengalami kesulitan memelihara kelima unsur pokoknya, tetapi mereka dipandang menyalahi nilai-nilai kepatutan dan tidak mencapai taraf “hidup bermartabat”.

Contoh *masalah tahsiniyyah* di dalam ibadah yaitu adanya syariat menghilangkan najis, bersuci, menutup aurat, mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) dengan bersedekah dan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang sunnah lainnya. Contoh *masalah tahsiniyyah* dalam kebiasaan hidup sehari-hari (adat) adalah mengikuti sopan santun dalam makan dan minum, menghindarkan diri dari sikap berfoya-foya dan boros, serta melakukan hal-hal yang dipandang kotor dan keji.

Contoh *masalah tahsiniyyah* dalam bidang muamalah yaitu adanya larangan melakukan transaksi dagang terhadap benda-benda najis, larangan membunuh anak-anak dan wanita dalam peperangan. Semua itu tidak termasuk dalam *dharuriyyat* ataupun *hajiyyat* dalam memelihara lima unsur pokok yang disebut sebelumnya, tetapi adanya syariat yang mengatur hal-hal itu, akan menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Pembinaan kemaslahatan umat maksudnya adalah penerapan segala sesuatu yang baik menurut akal, sehingga dapat mewujudkan kebaikan atau menghindari keburukan bagi umat manusia.

### 3. Cara Membina Kemaslahatan Umat

Kemaslahatan diwujudkan oleh syari', di mana ditunjukkan bahwa kemaslahatan itulah yang menjadi asas baginya, seperti untuk memelihara agama, jiwa, keturunan, harta benda, kehormatan dan akal.<sup>64</sup>

Imam asy-Syathibi menjelaskan, seluruh ulama sepakat menyimpulkan bahwa kemaslahatan bertujuan untuk memelihara lima unsur pokok manusia (*adh-dharuriyyat al-khams*), yang biasa juga disebut dengan *al-maqashid asy-syar'iyah* (tujuan-tujuan syara'), sedangkan Al-Ghazali mengistilahkan dengan *al-ushul al-khamsah* (lima dasar).<sup>65</sup> Kelima dasar tersebut bertujuan untuk memelihara kemaslahatan umat, sedangkan sebaliknya, semua yang bertentangan dengannya dipandang sebagai lawan dari kemaslahatan (*al-maslahah*) yaitu *al-mafsadah*.

Skala prioritas dalam melaksanakan ibadah di dalam agama Islam yakni sejalan dengan urutan pemeliharaan kelima macam unsur pokok tersebut, artinya memelihara agama didahulukan daripada memelihara jiwa, serta memelihara jiwa didahulukan daripada memelihara akal, dan

---

<sup>64</sup> Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitasnya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), hlm. 210-211.

<sup>65</sup> Abdul Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 307-315.

seterusnya. Pengetahuan tentang lima unsur pokok, bersifat sangat jelas dan mendasar, sehingga pengetahuan tersebut dapat dikategorikan sebagai pengetahuan yang bersifat *dharuri*.

Kemaslahatan dapat diaplikasikan dalam tindakan sehari-hari bila telah memenuhi syarat bahwa kemaslahatan tersebut merupakan kemaslahatan yang nyata, tidak sebatas kemaslahatan yang sifatnya masih prasangka dan dapat menarik suatu kemanfaatan, menolak kemudaratan serta mengandung kemanfaatan secara umum dengan mempunyai akses secara menyeluruh dan tidak melenceng dari tujuan-tujuan yang dikandung dalam Al-Quran dan Al-Hadits.

Cara membina kemaslahatan umat yakni menyangkut lima kebutuhan penting yang seharusnya dijaga oleh kaum muslimin. Kelima kebutuhan tersebut antara lain:<sup>66</sup>

#### 1. Menjaga *Din* (Agama)

Menjaga *din* merupakan *dharuriyyat* yang terpenting dan berada pada urutan tertinggi. Allah Swt menjaga *din* (agama) dari kerusakan, karena *din*

---

<sup>66</sup> Syaikh Ali, “Dharuriyyatul-Khams (Lima Kebutuhan Penting yang Harus Dijaga Oleh Kaum Muslimin)”, 2007, dalam [www.dharuriyyatul-khams-lima-kebutuhan-penting-yang-harus-dijaga-oleh-kaum-muslimin.html](http://www.dharuriyyatul-khams-lima-kebutuhan-penting-yang-harus-dijaga-oleh-kaum-muslimin.html), diakses pada 8 Desember 2017.

merupakan *dharuriyyat* yang paling besar dan terpenting, maka agama Islam juga mengharamkan *riddah* (murtad) dan memberi sanksi kepada orang yang murtad. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

“Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia”. (HR. Bukhari)

Realisasi dalam menjaga *din* (agama) dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dengan:

- a. Beriman kepada Allah Swt, mencintai-Nya, mengagungkan-Nya, mengetahui Asma dan sifat Allah Swt.
  - b. Berpegang teguh dngan agama mempelajarinya, lalu mendakwahnya.
  - c. Menjauhi dan memperingatkan dari perbuatan syirik dan riya’.
  - d. Memerangi orang-orang yang murtad.
2. Menjaga Jiwa

Menjaga jiwa juga termasuk *dharuriyyatul khams*, dan *din* tidak akan bisa tegak jika tidak ada jiwa-jiwa yang menegakkannya. Sebagai contoh, memelihara jiwa adalah *masalah dharuriyyah*, sedangkan memelihara *murū’ah* adalah *masalah*

*tahsiniyyah*. Seseorang tidak dibenarkan mengabaikan pemeliharaan yang bersifat *dharuri* hanya karena hendak memelihara yang bersifat *tahsini*, contohnya seseorang tidak boleh menolak ketika akan diperiksa oleh dokter medis untuk tujuan pengobatan, apabila ia menderita penyakit yang dapat mengancam jiwanya, meskipun pemeriksaan tersebut akan mengakibatkan auratnya terlihat. Sebab menutup aurat, sebagai bagian dari *muru'ah*, adalah *tahsini*, sedangkan memelihara jiwa adalah *dharuri*.

Secara ringkas, menjaga jiwa dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

- a. Pada saat darurat (sangat terpaksa), wajib memakan apa saja demi menyambung hidup meskipun yang ada saat itu sesuatu yang haram pada asalnya.
- b. Memenuhi kebutuhan diri, berupa makanan, minuman dan pakaian.
- c. Mengharamkan menyakiti atau menyiksa diri.

### 3. Menjaga Akal

Sarana untuk menjaga akal adalah ilmu. Ilmu ini wajib diiringi dengan amal perbuatan dan ilmu bukan sekedar untuk diketahui, namun dengan ilmu, seseorang dapat bertakwa, beramal shalih serta

menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, dengan landasan takwa kepada Allah Swt. Contohnya dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 91:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ  
وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”

Khamr dan perjudian telah menyebabkan manusia terhalang dari jalan Allah Swt dan bisa menghilangkan akal (kesadaran), sedangkan akal sangat dibutuhkan manusia untuk memahami perintah dan larangan Allah Swt. Adapun cara untuk menjaga kebaikan akal, yaitu bahwa Islam mengharamkan semua yang bisa merusaknya, baik yang maknawi (abstrak) seperti perjudian, nyanyian, melihat sesuatu yang diharamkan, maupun yang bersifat fisik seperti khamr, narkoba dan memberikan sanksi kepada yang melakukannya.

#### 4. Menjaga Keturunan

Menjaga keturunan adalah salah satu *dharuriyyatul khams* yang dipelihara dan dijaga dalam agama Islam. Menjaga keturunan ini, bisa dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

- a. Anjuran untuk melakukan pernikahan.
- b. Persaksian dalam pernikahan.
- c. Kewajiban memelihara dan memberikan nafkah kepada anak dan memperhatikan pendidikan anak.
- d. Mengharamkan nikah dengan pezina.

## 5. Menjaga Harta

Menjaga harta adalah sesuatu yang menjadi penopang hidup, kesejahteraan dan kebahagiaan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.



Sebagaimana firman Allah Swt di atas, bahwa kemapanan keberadaan manusia adalah dengan harta, sehingga terdapat perintah mengeluarkan zakat maupun shadaqah. Zakat merupakan hak Allah Swt, sehingga orang yang berhak menerimanya dapat terjaga, dan harta yang dikeluarkannya juga menjadi bersih dan suci.

Adapun cara dalam pemeliharaan harta, adalah:

- a. Islam mewajibkan beramal dan berusaha.
- b. Memelihara harta manusia dalam kekuasaan.
- c. Islam menganjurkan bershadaqah, memperbolehkan jual beli dan hutang piutang.
- d. Kewajiban menjaga harta dan tidak menyia-nyiakannya.

Cara membina kemaslahatan umat yakni menyangkut lima kebutuhan antara lain: menjaga *din* (agama), menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan dan menjaga harta.

#### **D. Metode Dakwah Qur'ani dalam Membina Kemaslahatan Umat**

Dakwah adalah panggilan umat manusia di seluruh dunia ke jalan Allah dengan penuh kebijaksanaan dan petunjuk-

petunjuk yang baik.<sup>67</sup> Dengan kata lain, dakwah sebagai suatu usaha untuk menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia tentang pandangan dan tujuan manusia hidup di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan masyarakat dan kehidupan bernegara.

Metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.<sup>68</sup> Tujuan dakwah dalam menegakkan ajaran Islam yang telah ditentukan, yaitu dengan terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Al-Quran sebagai kitab dakwah yang penuh hikmah. Al-Quran sejak pertama kali diturunkan, sekarang dan di masa yang mendatang, selalu menjadi sumber rujukan dan inspirasi dakwah, karena keberadaan Al-Quran sebagai wahyu atau firman Allah (*kalamullah*) mempunyai identitas mutlak dan universal sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam-Nya tidak terbatas dimensi waktu (dulu, sekarang dan yang akan datang).

---

<sup>67</sup> Novri Hardian, "Dakwah dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits", (Skripsi tidak dipublikasikan), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015, hlm. 22.

<sup>68</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gema Media Pratama, 1997), hlm. 7.

Al-Quran mengandung sarat makna terbuka dan baik untuk ditelaah, dipahami, ditafsirkan serta dihubungkan dengan teori dan realitas kekinian karena Al-Quran sebagai petunjuk (*al-Huda*), penjelasan (*al-Bayyinat*) dan pemilahan (*al-Furqan*) terhadap segala persoalan dan kejadian yang muncul.<sup>69</sup> Esensi dari kandungan makna dakwah adalah adanya unsur upaya yang serius dan dinamis. Al-Quran sebagai rujukan dakwah (*Masdar ad-Da'wah*), di samping hampir semua term dakwah yang terkandung di dalamnya seperti pesan moral yang tentang dakwah, yakni adanya upaya seruan, ajakan, bimbingan, dan arahan menuju *din al-Islam*, Al-Quran juga memerintahkan kegiatan dakwah secara tegas.

Kegiatan dakwah yang digeluti oleh para *da'i* dituntut untuk terus menerus mengembangkan metode-metode dakwah yang mampu mengantisipasi berbagai perkembangan problematika zamannya.<sup>70</sup> Namun dalam mengembangkan metode dakwah tidaklah menghalalkan segala cara, akan tetapi tetap berprinsip pada nilai-nilai yang diajarkan Al-Quran dan

---

<sup>69</sup> Novri Hardian, "Dakwah dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits", (Skripsi tidak dipublikasikan), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015, hlm. 22.

<sup>70</sup> Aliyudin, "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran", dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 15, 15 Januari-Juni, 2010, hlm. 1009.

Hadits. Prinsip-prinsip utama dalam metode dakwah, merujuk pada petunjuk Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Ayat di atas menjelaskan ada tiga prinsip dasar dalam metode dakwah yaitu *al-Hikmah*, *al-Mau'idzah al-Hasanah* dan *al-Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan*. Ketiga metode di atas juga digunakan oleh para nabi dan rasul serta sahabat dan tabi'in karena metode dakwah tersebut bersumber dari Al-Quran (*Kitabullah*).

Hubungan kemaslahatan umat dengan metode dakwah qur'ani sangat berkaitan satu sama lain. Jika metode dakwah dilakukan dengan perencanaan yang matang, dengan cara yang baik dan dengan para pelaku (*da'i*) yang memiliki akhlaqul karimah, maka peningkatan kualitas kehidupan akan nyata dirasakan. Sebaliknya, jika metode dakwah qur'ani yang dilakukan tanpa perencanaan, tidak menggunakan cara yang baik serta kurang menyentuh kehidupan nyata yang dirasakan masyarakat, atau umat muslimin dan *da'i* tidak memiliki komitmen yang kuat untuk menentukan metode dakwah dalam berbagai macam aspek kehidupan, maka akan terjadi dominasi

kemunkaran dan kebathilan pada kehidupan umat. Artinya, para da'i memainkan peran penting sebagai penyebar agama untuk kemaslahatan umat.

Tujuan kemaslahatan umat yaitu untuk memelihara apa yang menjadi perintah ajaran Islam dengan berupaya mewujudkan kebaikan umat manusia dan menghindari kemudlaratan. Tujuan metode dakwah qur'ani yaitu mengajak *mad'u* kepada kebaikan, yakni ajakan kepada agama Islam melalui cara-cara berdakwah untuk membangun masyarakat madani yang qur'ani.<sup>71</sup>

Metode dakwah qur'ani dalam membina kemaslahatan umat sangat penting dilakukan untuk kegiatan dakwah, karena cara berdakwah yang dilakukan untuk menyebarkan Islam dan merealisasi ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia adalah cara berdakwah yang dalam keadaan dan di manapun harus dilaksanakan oleh para aktivis dakwah, yakni dengan mengajak pada kebaikan untuk membangun masyarakat madani yang qur'ani dan selalu dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.

---

<sup>71</sup> Novri Hardian, "Dakwah dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits", (Skripsi tidak dipublikasikan), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015, hlm. 22.

### **BAB III**

## **METODE DAKWAH KH. AHMAD HADLOR IHSAN DALAM MEMBINA KEMASLAHATAN UMAT DI KELURAHAN MANGKANG KULON KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG**

### **A. Keadaan Geografis dan Demografis Kelurahan Mangkang Kulon**

#### **1. Letak Geografis**

Luas wilayah Kelurahan Mangkang Kulon adalah 399-819 km. Wilayah ini dibatasi oleh:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Kendal
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Wonosari
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Kendal
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Mangunharjo

Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan):<sup>1</sup>

- a. Jarak dan Pusat Pemerintahan Kecamatan : 10 Km
- b. Jarak dan Pusat Pemerintahan Kota : 17 Km
- c. Jarak dan Ibu Kota Kabupaten : 18 Km

---

<sup>1</sup> Data Monografi Kelurahan Mangkang Kulon, 2017.

- d. Jarak dan Ibu Kota Provinsi  
: 20 Km
- e. Lama tempuh ke Ibu Kota Kabupaten terdekat  
: 12 Km

## 2. Keadaan Demografis

Kecamatan Tugu adalah kecamatan yang dekat dari pusat kota. Kantor Kecamatan Tugu Kota Semarang beralamat di Jalan Walisongo, KM 10 Semarang, tepatnya di seberang Kampoeng Wisata Taman Lele. Kecamatan Tugu terdiri dari tujuh kelurahan, antara lain Kelurahan Jerakah, Karanganyar, Mangkang Kulon, Mangkang Wetan, Mangunharjo, Randu Garut dan Tugurejo. Kelurahan Mangkang Kulon berada di Kecamatan Tugu Kota Semarang, di mana berbatasan juga dengan Kota Kendal. Kelurahan Mangkang Kulon memiliki duapuluh dua fasilitas yang lengkap, diantaranya yaitu:

- a. Radio : 85 buah
- b. Televisi : 3100 buah
- c. Sepeda : 201 buah
- d. Songkro : 5 buah
- e. Dokar : 1 buah
- f. Andong : 0 buah
- g. Gerobag : 0 buah
- h. Becak : 10 buah

i.	Sepeda Motor	:	2500	buah
j.	Mobil Dinas	:	1	buah
k.	Mobil Pribadi	:	47	buah
l.	Truk	:	3	buah
m.	Bus Kota	:	0	buah
n.	Taxi	:	0	buah
o.	Oplet	:	0	buah
p.	Bus	:	0	buah
q.	Colt	:	2	buah
r.	Angkutan	:	2	buah
s.	Telepon	:	75	buah
t.	Pemancar RRI	:	0	buah
u.	Pemancar Non RRI	:	0	buah
v.	Motor Dinas	:	6	buah

Jumlah Kepala Keluarga di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah pada bulan Agustus tahun 2017 mencapai 1573 KK. Penduduk Kelurahan dalam kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Semarang pada bulan Agustus tahun 2017, yaitu:

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	285	264	549
2	5-9	152	137	289
3	10-14	120	130	250



4	15-19	119	143	262
5	20-24	158	158	316
6	25-29	144	165	309
7	30-34	142	146	288
8	35-39	130	133	263
9	40-44	131	130	261
10	45-49	111	109	220
11	50-54	101	97	198
12	55-59	87	100	187
13	60-64	82	78	160
14	65-ke atas	68	65	133
<b>Jumlah</b>		1830	1855	3685

Jumlah penduduk menurut pendidikan (bagi umur lima tahun ke atas) di Kota Semarang pada bulan Agustus tahun 2017, yaitu:<sup>2</sup>

<b>No</b>	<b>Jumlah Pendidikan</b>	<b>Banyaknya Orang</b>
1	Perguruan Tinggi	60
2	Tamatan Akademi	23
3	Tamatan SLTA	325
4	Tamatan SLTP	834
5	Tamatan SD	1123
6	Belum Tamat SD	715
7	Tidak Tamat SD	9
8	Tidak Sekolah	47

---

<sup>2</sup> Data Monografi Kelurahan Mangkang Kulon, 2017.

### **3. Kehidupan Sosial Masyarakat**

#### **a. Keadaan Sosial Ekonomi**

Mayoritas masyarakat Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah pada bulan Agustus tahun 2017, bekerja sebagai buruh industri. Penduduknya berjumlah 2847 orang yang tercatat sebagai Warga Negara Indonesia di Kota Semarang.

Secara sosio kultural, Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang dikelilingi oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pegawai, guru dan petani, tetapi mayoritas dari mereka bermata pencaharian sebagai pedagang karena dirasa menguntungkan, dengan didukung oleh keberadaannya di sekitar Pondok Pesantren di komplek Kauman, Kelurahan Mangkang Kulon RW 4 maupun di sekitar MTs dan MA Nurul Huda yang masih satu yayasan dengan Pondok Pesantren Al-Ishlah. Masyarakat di sana ada yang menjual peralatan sekolah, makanan maupun kebutuhan umum warga.

Berdasarkan data penduduk menurut mata pencaharian, bagi umur sepuluh tahun keatas, yaitu:

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	352
2	Buruh Tani	597
3	Nelayan	13
4	Pengusaha	368
5	Buruh Industri	719
6	Buruh Bangunan	411
7	Pedagang	43
8	Pengangkutan	25
9	PNS+ABRI	31
10	Pensiunan	11
11	Lain-lain (Jasa-jasa)	277
Jumlah		2847

b. Keadaan Sosial Budaya

Kebudayaan atau yang disebut peradaban mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks yakni kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan) dan pengalamannya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Masyarakat Kelurahan Mangkang Kulon memiliki banyak budaya. Diantaranya yaitu budaya mabuk dan judi di Kelurahan Mangkang Kulon RW 1, budaya membuang kotoran atau sisa sapiteng di sungai yang dilakukan oleh warga di kompleks Kauman dan tempat *lokalisasi* di sebelah Barat Mangkang Kulon RW 6 yang setiap harinya beroperasi para *PK* (Pembantu Karaoke), di mana mayoritas masyarakat di

RW 6 bermata pencaharian sebagai *PK* di tempat-tempat karaoke yang dilakukan setiap siang hari sampai menjelang pagi hari.<sup>3</sup>

Tempat *lokalisasi* yang setiap harinya beroperasi para *PK* justru membuat kisruh masyarakat RW 6 karena biasanya ada orang yang dengan terang-terangan minum-minuman keras di depan umum, di mana orang berkelahi karena mabuk terjadi hampir setiap hari dan banyak dari mereka yang berkelahi karena kasus sepele, contohnya karena kalah saing memberi saweran kepada penyanyi karaoke.

c. Keadaan Sosial Keagamaan

Penduduk masyarakat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang mayoritas beragama Islam. Banyaknya pemeluk agama pada penduduk Kota Semarang bulan Agustus tahun 2017, yaitu:<sup>4</sup>

No	Jenis Agama	Banyaknya Pemeluk
1	Islam	3663
2	Kristen Katholik	19
3	Kristen Protestan	3
4	Budha	0
5	Hindu	0

---

<sup>3</sup> Wawancara, Bapak Nur Hadi (Ketua RW 4 Kelurahan Mangkang Kulon), Selasa, 12 September 2017, Pukul 08:00 WIB.

<sup>4</sup> Data Monografi Kelurahan Mangkang Kulon, 2017.

6	Lain-lain	0
Jumlah		3685

d. Kondisi Sosial Masyarakat

Masyarakat Kelurahan Mangkang Kulon Semarang memiliki infrastruktur pemerintahan yang terdiri dari Lurah, Sekdes, Ketua RW, Ketua RT, Kaur Pemerintahan dan Kaur Umum yang semuanya berwenang sesuai tugasnya masing-masing. Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu Kota Semarang memiliki enam Rumah Warga (RW) dan duabelas Rumah Tangga (RT).<sup>5</sup>

Masyarakat Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu Kota Semarang adalah masyarakat yang hidup damai dan saling gotong royong akan tetapi kehidupan sosial masyarakat menjadi terpecah belah ketika ada salah satu tempat *lokalisasi*, di mana tempat tersebut dijadikan sebagai tempat bermukim dan bermata pencaharian para *PK* (Pembantu Karaoke) di Kelurahan Mangkang Kulon RW 6 Kecamatan Tugu Kota Semarang. Hal ini dibuktikan pada tahun 1980-an ketika ada warga yang ingin mencari biaya untuk kehidupan sehari-harinya yaitu di Ibu Kota Jawa

---

<sup>5</sup> Wawancara, Bapak Legowo (Kepala Desa Mangkang Kulon), Selasa, 12 September 2017, Pukul 10:00 WIB.

Tengah dan mereka menetap di satu tempat yakni di Kelurahan Mangkang Kulon RW 6, tepatnya di sebelah Barat Terminal Mangkang.

Para warga yang menetap di RW 6 Kelurahan Mangkang Kulon adalah warga yang bukan berpenduduk asli di sana, dan mayoritas dari mereka adalah warga pindahan dari beberapa daerah di Provinsi Jawa Tengah, diantaranya yakni dari Jepara, Demak, Kendal, Pati dan Pemalang.<sup>6</sup>

e. Kondisi Sosial Pendidikan

Masyarakat Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang memiliki banyak lembaga pendidikan, khususnya lembaga Pondok Pesantren yang tersebar di kompleks Kauman. Pondok pesantren tersebut salah satunya yaitu Pondok Pesantren Al-Ishlah, di mana pengasuhnya yaitu KH. Ahmad Hadlor Ihsan. Beliau merupakan ulama besar di Kota Semarang dan beliau termasuk sesepuh di Kelurahan Mangkang Kulon, khususnya di RW 4.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara, Bapak Giarto (Ketua RT 2 RW 6 Kelurahan Mangkang Kulon), Rabu, 13 September 2017, Pukul 10:00 WIB.

<sup>7</sup> Wawancara, Bapak Yuli (Ketua RT 2 RW 4 Kelurahan Mangkang Kulon), Kamis, 14 September 2017, Pukul 09:00 WIB.

Pondok Pesantren al-Ishlah berdiri di atas lahan tanah seluas 2.929 meter persegi dengan luas bangunan 1.122 meter persegi yang terdiri dari gedung A khusus santri putri, gedung B khusus santri putra dan gedung C khusus santri putri Tahfidzul Quran.<sup>8</sup> Letak geografi Pondok Pesantren al-Ishlah seperti pada gambar 3.1.



**Gambar 3.1: Letak Pondok Pesantren al-Ishlah.**

Selain Pondok Pesantren, lembaga pendidikan lainnya yang berada di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu Kota Semarang adalah lembaga pendidikan

---

<sup>8</sup> Wawancara, Muhammad Bashir (Lurah Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon), Jumat, 15 September 2017, Pukul 13:30 WIB.

sekolah umum, seperti SD, SMP maupun SMK. Di Kelurahan Mangkang Kulon RW 6, ada sebuah majlis taklim khusus untuk Ibu-ibu warga RW 6. Majlis taklim tersebut bernama Majlis Taklim an-Najah.

Ketika majlis taklim an-Najah hadir di tengah-tengah realita keagamaan masyarakat Kelurahan Mangkang Kulon RW 6, kondisinya menjadi lebih baik seperti halnya ada beberapa anak-anak dari RW 6 Kelurahan Mangkang Kulon yang belajar membaca tulis Al-Quran di Musholla.<sup>9</sup>

## **B. Biografi KH. Ahmad Hadlor Ihsan**

KH. Ahmad Hadlor Ihsan atau biasa dipanggil dengan kiai Hadlor dalam kesehariannya adalah seorang *da'i* dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah di Mangkang Kulon, Tugu Kota Semarang. Beliau dilahirkan di Semarang tepatnya pada tanggal 5 Juni 1957. Ayahanda beliau bernama H. Mujidan (Almarhum), sedangkan Ibundanya bernama Hj. Nyai Chodliroh (Almarhumah). Ibu Nyai Chodliroh merupakan putri dari KH. Ihsan bin Mukhtar, pendiri Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang. KH. Ahmad Hadlor

---

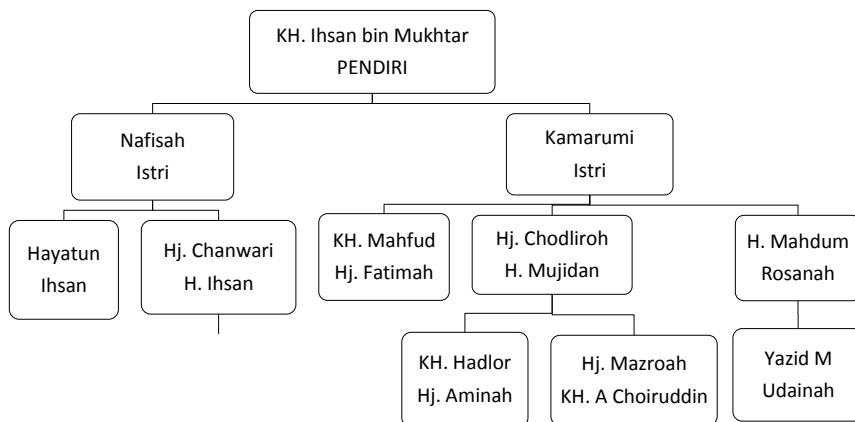
<sup>9</sup> Wawancara, Bapak Giarto (Ketua RT 2 RW 6 Kelurahan Mangkang Kulon), Rabu, 13 September 2017, Pukul 10:00 WIB.



Ihsan adalah putra pertama dari dua bersaudara, dan adik dari KH. Ahmad Hadlor Ihsan bernama Hj. Mazroah.

### Silsilah Pondok Pesantren al-Ishlah

**Gambar 3.2**



Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang diasuh oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan dibantu oleh istri beliau yakni Hj. Nyai Aminah Hadlor binti KH. Shodri. KH. Ahmad Hadlor Ihsan mengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah dari tahun 1996 sampai sekarang. KH. Ahmad Hadlor Ihsan mendapatkan pendidikan agama dari lingkungan keluarganya sendiri yakni dari Pondok Pesantren Al-Ishlah. Beliau pernah mondok di Solo dan pernah menjadi santri kalong di beberapa Pondok Pesantren di Mangkang. Pendidikan sarjana,

beliau tempuh di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, yang sekarang telah menjadi UIN Walisongo Semarang.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan memiliki keahlian di bidang ilmu Bahasa Arab yaitu Nahwu, Sharaf dan Balaghah. Ibu Nyai Hj. Aminah Hadlor selaku istri dari KH. Ahmad Hadlor Ihsan adalah putri dari KH. Shodri (Almarhum) yang memiliki Pondok Pesantren Sememen Solo. Ibu Nyai Hj. Aminah pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Bangil di Malang, setelah itu beliau melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Wahid Hasyim Semarang. KH. Ahmad Hadlor Ihsan memiliki seorang putri yang bernama Hj. Dzurwatul Muna yang sedang menempuh kuliah sarjananya di Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana beliau menempuh dua kuliah sekaligus. KH. Ahmad Hadlor Ihsan bertempat tinggal di Kelurahan Mangkang Kulon RT 004/ RW 004 Kecamatan Tugu Kota Semarang.<sup>10</sup>

Bagi KH. Ahmad Hadlor Ihsan, pendidikan agama itu sangatlah penting karena latar belakang pendidikan beliau, bisa dilihat dari tempat dimana saja beliau menuntut ilmu. Selain di sekolah umum, beliau juga menuntut ilmu di Pondok Pesantren demi keinginannya untuk memperdalam ilmu agama. Setelah mengenyam pendidikan di MI Ianatusshibyan Semarang selama enam tahun, beliau langsung melanjutkan pendidikan di MTs NU

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Muhammad Bashir (Lurah pondok putra) pada tanggal 6 Oktober 2017.

Nurul Huda Semarang. Setelah itu, beliau melanjutkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon Semarang.

Tamatnya KH. Ahmad Hadlor Ihsan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Semarang, beliau kemudian melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi yang ada di Semarang, yakni di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Semarang. KH. Ahmad Hadlor Ihsan merupakan aktivis organisasi Nahdlatul Ulama' dan pernah menjabat sebagai Rois Syariah NU Cabang Kota Semarang pada Periode 2001-2006 (Periode I) dan Periode 2006-2011 (Periode II). Selain itu beliau juga anggota MUI, Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang.

Sebuah karya yang telah dibuat oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan adalah bukti kecintaan beliau pada Nabi Muhammad Saw. Karya beliau berisi tentang keutamaan bershalawat. Shalawat tersebut mengajak umat manusia agar senantiasa menaati Allah Swt dan para ulama. Adapun karya beliau yakni sebuah karya shalawat yang berjudul "*Shalawat Ulama*".<sup>11</sup>

Perjalanan dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan adalah berawal dari semangat yang sangat kuat serta keinginan menggapai ridho Allah Swt. Dengan bekal pendidikan dan dukungan yang diberikan keluarga, akhirnya beliau menjadi

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hadlor Ihsan (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon) pada tanggal 2 September 2017, Pukul 09:00 WIB.

seorang *da'i* yang sangat dipandang oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang. Sejak masa muda, KH. Ahmad Hadlor Ihsan sudah banyak melakukan hal-hal yang membawanya ke arah yang lebih baik, diantaranya: belajar, mengajar, berpidato, mengkaji dan mendalami kitab-kitab salaf, bahkan aktif dalam organisasi ke-NUan.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan termasuk seorang *da'i* yang bertanggungjawab dalam melakukan semua aktivitasnya. *Da'i* yang bijaksana ini, tidak pernah merasa lelah untuk melakukan semua aktivitasnya, dan selalu berprasangka baik terhadap orang lain. Selain sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah di Mangkang Kulon Semarang, beliau juga aktif mengisi pengajian-pengajian, diantaranya pengajian rutin yang dilakukan setiap hari Kamis Pagi setelah shalat Shubuh, di Masjid Pondok Pesantren Al-Ishlah yang diikuti oleh masyarakat Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang. KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam mengisi pengajian tersebut, beliau selalu menggunakan panduan kitab Al-Ibris karya Kiai Bishri Musthofa, Rembang. Kitab Al-Ibris didalamnya menjelaskan tentang ibadah, hukum, akhlak, aqidah, surga dan neraka maupun kisah-kisah para Nabi terdahulu.

Pengajian yang beliau isi juga, yakni pengajian rutin dalam mengkaji kitab Tafsir Al-Quran di ruang shalat utama Masjid Agung Jawa Tengah setiap hari Rabu Malam Kamis

ba'da shalat Maghrib. KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah, beliau selalu menyampaikannya dengan tutur kata yang lembut, halus, tidak kasar dan mudah dipahami sehingga orang awam maupun intelektual dapat memahami dan mengambil manfaatnya.

Majelis yang beliau pimpin senantiasa selalu dipenuhi dengan pembacaan kitab-kitab Tafsir, Fiqh maupun Hadits yang sangat bermanfaat tidak ada pembicaraan kosong yang tidak ada manfaat. Apa yang disampaikan di dalam dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan yakni pembacaan kitab, dzikir, nasihat untuk jamaah serta ajakan untuk melakukan amal-amal shaleh. Selama KH. Ahmad Hadlor Ihsan mensyi'arkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat, beliau berdakwah dengan adab dan akhlak yang mulia sehingga masyarakat menerima beliau dengan lapang dan penuh ikhlas. Cara berdakwah inilah yang beliau contoh dari para guru beliau yang terus bersambung sampai ke Nabi Muhammad Saw.<sup>12</sup>

### **C. Metode Dakwah Qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan**

Dakwah qur'ani dalam pandangan KH. Ahmad Hadlor Ihsan yakni suatu kegiatan untuk mengajak manusia ke jalan yang benar dan ke jalan yang lurus sesuai dengan perintah Allah

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Muhammad Bashir (Lurah pondok putra) pada tanggal 6 Oktober 2017, Pukul 13:00 WIB.

SwT untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia baik dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Menurut KH. Ahmad Hadlor Ihsan, metode dakwah berarti cara-cara untuk berdakwah. Beliau mempunyai tujuan dalam berdakwah yakni membawa kepada ajaran agama Allah Swt dan prinsip KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah yaitu *“Sampaikanlah suatu ilmu, walau hanya satu ayat”*.<sup>13</sup>

KH. Ahmad Hadlor Ihsan berdakwah bil Hal dakwah dengan perbuatan, dengan banyak mengamalkan ilmunya melalui Pondok Pesantren khususnya di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang. KH. Ahmad Hadlor Ihsan menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah dari tahun 1996 sampai sekarang. Menurut KH. Ahmad Hadlor Ihsan, peran beliau sebagai pengasuh di Pondok Al-Ishlah, Mangkang kulon, Tugu, Kota semarang yaitu *“beliau harus tanggung jawab ngopeni semua santri, karena para santri Pondok Al-Ishlah adalah amanah dari orang tua mereka yang harus diopeni oleh beliau.”*

Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah berasal dari berbagai provinsi dan daerah. Santri Putra berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti: Kendal, Purwodadi, Batang, Tegal, Indramayu, Pemalang, Purbalingga, Banjarnegara, Cirebon, Jakarta, bahkan ada yang dari luar Pulau Jawa seperti: Sumatra dan Kalimantan.

---

Santri Putri rata-rata berasal dari Kota Semarang, Kendal, Batang dan ada beberapa santri yang berasal dari Demak, Pekalongan, Temanggung serta paling jauh berasal dari Riau.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan adalah seorang pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon Semarang dan seorang *da'i* yang bertanggungjawab dalam melakukan semua aktivitasnya. KH. Ahmad Hadlor Ihsan pernah menyampaikan bahwa:<sup>14</sup>

Cara saya membagi waktu antara aktivitas di Pondok Pesantren Al-Ishlah dengan aktivitas saya di luar Pondok, aslinya itu saya tidak banyak aktivitas di luar Pondok Pesantren. Aktivitas di luar kan tidak rutin, yang paling penting itu ada waktu yang tetap untuk santri, yakni waktu ba'da Shubuh atau ba'da Maghrib. Kita butuh waktu. Dan justru kalau saya ke luar kan juga pendidikan itu baik bagi santri. Jadi santri itu tahu kalau seumpamanya *“ngono kuwi dadi wong. Dadi wong tidak harus diam di rumah itu ngga. Sehingga santri juga siap terjun di masyarakat”*. Kalau saya sebagai pengasuh tidak mencontohkan di masyarakat, kan santri tidak tahu. Santri akan lihat dari kiprah pengasuhnya. Kalau pengasuhnya itu diam di rumah, ya santri juga akan mengikuti seperti itu, tapi kalau kiai atau ustaz-nya aktivis, ya santri akan jadi aktivis.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hadlor Ihsan (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon) pada tanggal 2 September 2017, Pukul 09:00 WIB.

*Da'i* adalah subjek dalam kegiatan dakwah. *Da'i* memiliki peranan yang sangat penting dalam dakwah itu berhasil atau tidak. Peran KH. Ahmad Hadlor Ihsan sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah tanggung jawab ngopeni semua santri. Seorang *da'i* harus benar-benar memiliki kemampuan dalam bidang dakwah Islam. Kemampuan seorang *da'i* dapat dilihat dari ilmu yang dimilikinya dan metode yang digunakannya dalam berdakwah. Metode yang diterapkan oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam setiap dakwahnya adalah menggunakan metode dakwah yang telah disebutkan dalam Surat An-Nahl ayat 125, yaitu metode dakwah *Al-Hikmah*, *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* dan *Al-Mujadalah*.

#### 1. Metode *Al-Hikmah*

KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah, mampu memberikan pemahaman agama kepada para jamaahnya dengan cara yang bijaksana (*bi al-Hikmah*). Beliau dalam berdakwah, tidak menyampaikan suatu materi sesuai kondisi atau permasalahan yang dihadapi sasaran dakwah, melainkan beliau mempunyai jati diri yang rendah hati untuk menyampaikan suatu materi atau ceramah. Sifat beliau bukan saja rendah hati melainkan beliau mempunyai sosok kepribadian yang sangat bersahaja, tegar, berwibawa, apa adanya dan bijaksana terhadap santri dan lingkungan sekitarnya.



Menurut KH. Ahmad Hadlor Ihsan, hikmah berarti sikap bijaksana, bisa berdasarkan hikayah-hikayah, bisa berdasarkan cara yang halus dan yang persuasif itu dakwah *bil-Hikmah* namanya. KH. Ahmad Hadlor Ihsan saat memberikan ceramah, bukan hanya di lingkungan pesantren tetapi di lingkungan luar pesantren, beliau sangat berhati-hati tidak pernah memaksakan kehendak, akan tetapi dengan pembawaannya yang berwibawa, bersahabat, ramah, menjadikan orang lain segan dan tertarik terhadap cara berdakwah beliau.

## 2. Metode *Al-Mau'idzah Al-Hasanah*

KH. Ahmad Hadlor Ihsan menerapkan metode ini pada saat mengisi ceramah dan disisipkan dengan nasihat-nasihat. KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam penyampaian dakwah, banyak disukai oleh *mad'u*-nya karena beliau selalu memberikan contoh yang baik yang sesuai dengan materi yang disampaikan yaitu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti permasalahan fiqh dan berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah Swt.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan juga memberikan pengertian yang mudah, masuk akal dan secara perlahan dengan kata-katanya yang mudah dipahami, dengan pembawaan yang santai, beliau mudah diterima dan sasaran dakwahnya merasa tersirami hatinya sehingga para santri,

atau orang sekitar yang sering beliau ajak berbicara berkaitan tentang kehidupan beragama, mereka banyak yang berubah, menyadari dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan ini, sering digunakan oleh beliau kepada para santri maupun para jamaah yakni KH. Ahmad Hadlor Ihsan selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik dalam berdakwahnya.

### 3. Metode *Al-Mujadalah*

Metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan juga lebih mengarah kepada objektif dan ketika menyampaikan materi dakwah, beliau selalu menjelaskannya sesuai situasi dan kondisi dari *mad'u* atau sasaran dakwahnya. Objektif artinya beliau dalam menyampaikan dakwahnya tidak mengada-ada, jelas sumbernya yakni sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. KH. Ahmad Hadlor Ihsan ketika berdakwah, selalu mengemasnya dengan memberikan contoh yang simple dan mudah untuk dipahami.

Metode dakwah dalam bentuk ini biasanya dilakukan juga oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam majelis istigash, di mana beliau juga mengkaji kitab Al-Ibris karangan KH. Musthofa Bishri setiap hari Kamis Pagi di Masjid Pondok Pesantren Al-Ishlah Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang, dan juga pengajian rutin dalam mengkaji kitab *Arba'in* Nawawi dan juga mengisi

siaran radio DAIS (Dakwah Islam) di ruangan shalat utama Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan pernah menuturkan dalam majelis ta'lim rutin hari Kamis, bahwa:<sup>15</sup>

Dawuh Nabi Hud: Aku (Nabi Hud) tidak punya ongkos buat kamu. Takutlah kamu, jangan sampai kamu minta ongkos dalam berdakwah tapi ikhlaskanlah semuanya karena Allah Swt.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam menyampaikan dakwahnya senantiasa memberikan pesan kepada mad'u, seperti halnya contoh dakwah beliau di atas bahwa Nabi Hud telah berpesan kepada para umat Islam, khususnya untuk para juru dakwah, agar dalam berdakwah senantiasa ikhlas karena Allah Swt, tanpa mengharapkan ongkos atau imbalan dari siapapun karena tujuan dalam berdakwah yaitu agar mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat dengan mengajak yang *ma'ruf* (baik) dan mencegah yang *munkar* (buruk).

Menurut KH. Ahmad Hadlor Ihsan, hambatan dakwah beliau yaitu tingkat pemahaman *mad'u* yang

---

<sup>15</sup> Observasi pada 21 September, Pukul 05:00 WIB.

berbeda-beda. KH. Ahmad Hadlor Ihsan mengatakan bahwa:<sup>16</sup>

Hambatan dakwah pasti ada, diantaranya terlalu rendahnya pola pikir audiens atau tingginya tuntutan audiens. Kita maunya yang datar-datar, ternyatauntutannya *jebule* yang tinggi-tinggi. Kalau faktor pendukung dakwah, faktor utama ya keluarga, lingkungan juga mendukung, artinya saya kan besar di lingkungan, ya mereka juga *men-support* saya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, tampak bahwa KH. Ahmad Hadlor Ihsan menggunakan tiga metode dakwah, yaitu: Metode *Al-Hikmah*, *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* dan *Al-Mujadalah*, karena KH. Ahmad Hadlor Ihsan merujuk pada Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125. KH. Ahmad Hadlor Ihsan berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga para jamaah atau *mad'u* didalam menjalankan ajaran Islam tidak merasa terpaksa.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan KH. Ahmad Hadlor Ihsan (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon) pada tanggal 2 September 2017, Pukul 09:00 WIB.

<sup>17</sup> Observasi pada tanggal 7 September 2017, Pukul 05:10 WIB.

#### **D. Implementasi Metode Dakwah Qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam Membina Kemaslahatan Umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang**

Pembinaan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang, khususnya dalam religiusitas masyarakat di sebelah Barat Terminal Mangkangkulon, berpengaruh pada perilaku masyarakat di sana, karena dengan didirikannya sebuah Musholla, anak-anak kecil di sana tekun mengaji di Musholla, bahkan para *PK* (Pembantu Karaoke) di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon terkadang ikut shalat berjamaah di Musholla.

Metode dakwah qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan bisa diterima oleh semua kalangan, baik dari kalangan orangtua maupun anak-anak. Metode dakwah qur'ani beliau dalam pembinaan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, khususnya di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon berpengaruh besar terhadap tokoh masyarakat di sana, karena ketika anak-anak akan dikhitan, mereka belajar mengaji terlebih dahulu di rumah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan setelah mereka khataman Al-Quran, anak-anak boleh dikhitan.<sup>18</sup> Warga masyarakat di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon,

---

<sup>18</sup> Wawancara, Ibu Hj. Aminah Hadlor (Isteri KH. Ahmad Hadlor Ihsan), Selasa, 12 September 2017, 08:00.

khususnya para orangtua menginginkan agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik dan berguna untuk masa depan mereka.

Menurut KH. Ahmad Hadlor Ihsan, konsep dakwah dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang, yaitu:

Konsep dakwahnya dengan menggunakan dakwah *Bil Hikmah*, *Bil Mau'idzah Hasanah* dan *Bil Mujaddalah*, serta dengan mengikuti kondisi masyarakat. Bila masyarakat awam, maka kita sampaikan yang kelasnya rendah-rendah mengenai suatu ajaran dalam Islam, bila masyarakatnya sudah elit, ya lain lagi, artinya melihat kondisi di lapangan, dan bila masyarakatnya itu menengah, ya penyampaiannya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (sedikit ada pakai elit, tapi juga memakai rasional-rasional), artinya dalam menyampaikan suatu pesan ajaran Islam, harus menyesuaikan keadaan *audiens*-nya itu bagaimana.

Metode dakwah qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang memberi pengaruh positif terhadap jamaah pengajian istigasah maupun pengajian rutin yang di adakan di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang. Menurut Bapak Wid, salah satu jamaah pengajian KH. Ahmad Hadlor Ihsan, beliau mengatakan bahwa:

Metode dakwah qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan, penyampaiannya enak, dalam artian mudah dicerna.

Dengan beliau mengajarkan Tafsir Al-Quran, itu lebih mudah dipahami, dan beliau juga menyampaikannya disertai contoh-contoh yang kontemporer, karena beliau ketika berdakwah selalu menggunakan panduan kitab yaitu kitab Al-Ibris, yakni kitab yang berisi lebih pada penafsiran Al-Quran. Pengaruh dakwah beliau terhadap jamaah pengajian rutin pada Kamis Pagi di Masjid Kelurahan Mangkang Kulon, memang berpengaruh juga. Dalam artian, banyak jamaah yang mengikuti kajian beliau di sini, dan kalau dampak dari tiap orang kan kembali ke masing-masing orang.

Menurut Bapak Nur Hadi, salah satu jamaah pengajian rutin KH. Ahmad Hadlor Ihsan di Masjid Agung Jawa Tengah, beliau mengatakan bahwa:

Metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan kalau tiap Rabu itu, berhubungan dengan Tafsir Al-Quran. Misalnya dalam satu pertemuan itu membahas Tafsir berapa ayat, kemudian satu pekan kemudian, melanjutkan pembahasan Tafsir ayat selanjutnya. Beliau sangat berpengaruh sekali di Masjid Agung Jawa Tengah ini. Selain beliau juga sebagai pelopor dari Masjid Agung Jawa Tengah ini, beliau juga ulama yang disepuhkan di sini dan di Kota Semarang ini. Ibaratnya itu, kalau ulama kan sekali memberi fatwa atau apa kan kita sebagai jamaahnya atau sebagai orang biasa kan harus patuh terhadap beliau.

Implementasi dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat diterapkan dalam beberapa metode, antara lain:<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Muhammad Bashir (Lurah pondok putra) pada tanggal 6 Oktober 2017, Pukul 13:00 WIB.

a. Metode Ceramah

Metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan lebih mengarah kepada ilmiah, objektif dan beliau selalu menjelaskan dengan logika. Ilmiah yakni diukur dari beberapa segi ilmu, baik ilmu umum maupun agama yang dihasilkan dari penelitian, ataupun sesuai penjelasan dari Tafsir yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadits supaya jelas referensi atau sumber yang diberikan oleh beliau. Obektif dalam penyampaian tidak mengada-ada dan memang terdapat sumbernya, artinya sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadits dan beliau selalu menjelaskan dengan logika, tentunya sesuai penalaran manusia karena dalam Al-Quran dan Al-Hadits banyak contoh yang mungkin tidak mudah dicerna manusia dan dengan logika tentunya bisa membuka fikiran manusia melalui penjelasan yang disertai contoh yang simple dan mudah dipahami.

b. Metode Bimbingan (Nasihat)

Metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membimbing atau menasihati para *mad'u*, tidak hanya memberikan bimbingan terkait pola pikir, sikap maupun perilaku yang Islami, namun bimbingan atau nasihat yang diberikan oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan sekaligus

---



memberikan persoalan yang dihadapi para jamaah (*mad'u*).

c. Metode Tanya Jawab (Dialog)

Metode tanya jawab dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya, karena dengan bertanya berarti seseorang nantinya dapat mengerti sumber kebenaran Islam sesuai yang terdapat dalam Al-Quran maupun Al-Hadits, dan para jamaah (*mad'u*) diharapkan dapat mengamalkan segala suatu perintah yang diajarkan oleh Islam, tentunya perintah yang sesuai juga dengan dua sumber pegangan umat Islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadits. Oleh karena itu jawaban dari pertanyaan jamaah (*mad'u*), sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan sedalam-dalamnya.

Metode ini menjadi sangat akurat karena sebagai pendalaman materi dalam kegiatan pengajian, dan dalam kegiatan yang sedemikian rupa terjalin hubungan yang erat antara seorang *da'i* dan *mad'u*-nya, mengenai permasalahan agama. Metode tanya jawab ini, diterapkan juga oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan ketika dalam menyampaikan materi atau pesan dakwah Islam dalam pengajian rutin beliau pada hari Rabu Malam Kamis setelah Shalat Maghrib di ruang shalat utama Masjid

Agung Jawa Tengah, Semarang.<sup>20</sup> KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam memberikan metode ini, beliau terapkan secara baik karena metode ini sangat merangsang daya pikir seorang *mad'u*.

d. Metode Propaganda (*Dia 'yah*)

Metode propaganda juga termasuk metode yang diterapkan KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah. KH. Ahmad Hadlor Ihsan berdakwah dengan cara melakukan aktivitas, baik secara lisan maupun tulisan, di mana beliau sampaikan kepada *mad'u* terkait kebenaran dan kekuatan Islam dengan tujuan, agar menimbulkan simpati secara cepat dari *mad'u*. Metode propaganda yang diterapkan KH. Ahmad Hadlor Ihsan ini, seperti melakukan *istigasah kubra* yang diadakan secara bergilir di Masjid sekitar Kelurahan Mangkang Kulon dan Kelurahan Mangunharjo, dan diadakan satu tahun sekali, setiap bulan *Maulud*, tepatnya pada bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw.

*Istigasah kubra* tersebut diikuti oleh masyarakat Kelurahan Mangkang Kulon dan masyarakat dari Kelurahan Mangunharjo. Jamaah dalam *istigasah kubra*

---

<sup>20</sup> Observasi pada tanggal 13 September 2017, Pukul 18:35 WIB.

jumlahnya bisa mencapai ribuan orang.<sup>21</sup> Metode propaganda yang dilakukan KH. Ahmad Hadlor Ihsan ini, jamaahnya bisa mencapai massa yang besar, karena jamaah dalam istigash kubra berasal atau datang dari dua kelurahan, dan dari Kelurahan Mangkang Kulon umlah penduduknya yakni 3.777 orang.

e. Metode Keteladanan dan Simulasi

KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah juga menggunakan metode keteladanan dan simulasi. Metode keteladanan yang diterapkan oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan yaitu beliau berdakwah dengan keteladanan atau percontohan langsung tentang pola hidup yang Islami, sehingga memudahkan *mad'u* memperoleh gambaran nyata dari beliau tentang praktik kehidupan yang dianjurkan dan sesuai dengan ajaran Islam. *Mad'u* akan melihat langsung keterpaduan nyata antara ucapan kata dan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sesuai yang dianjurkan dan diajarkan agama Islam.

f. Metode Musyawarah

Metode musyawarah termasuk metode dakwah yang diterapkan pula oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan. Metode musyawarah ini, digunakan untuk mengambil keputusan dari segala sesuatu yang terkait dengan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Muhammad Bashir (Lurah pondok putra) pada tanggal 6 Oktober 2017, Pukul 13:00 WIB.

kehidupan sehari-hari manusia, termasuk dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Musyawarah mengajarkan akan adanya kesetaraan kedudukan antara *da'i* dan *mad'u* dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama pada kehidupan sosial.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, tampak bahwa metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang, beliau sampaikan dengan simple, sederhana dan membumi atau dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari umat, sehingga materi dakwah yang beliau sampaikan dapat diserap dan dipahami oleh jamaah atau *mad'u*.<sup>22</sup> Oleh karena itu dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan selalu mendapatkan pengaruh positif dari santri dan masyarakat luas.

---

<sup>22</sup> Observasi pada tanggal 7 September 2017, Pukul 05:10 WIB.

## BAB IV

### ANALISIS DATA PENELITIAN

#### A. Analisis Metode Dakwah Qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan

Dakwah adalah seruan atau ajakan untuk kembali ke jalan yang benar. Jalan yang benar yaitu jalan menuju Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Da'i* adalah subjek dalam kegiatan dakwah. Kemampuan seorang *da'i* dapat dilihat dari ilmu yang dimilikinya dan metodenya yang digunakan dalam berdakwah. Metode dakwah adalah salah satu komponen utama dakwah yang penting diketahui bagi seorang *da'i*. Oleh karena itu, dibutuhkan metode dakwah yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi para *mad'u* (jamaah).

KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah memiliki suatu tujuan yaitu untuk mengajarkan ajaran Allah Swt dan Rasulullah Saw serta mengajak orang lain untuk menyeru kebaikan dan meninggalkan keburukan (berbuat yang baik atau *ma'ruf* serta mencegah yang buruk atau *munkar*). Aktivitas dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan yang rutin beliau lakukan yaitu pengajian rutin dalam mengkaji Tafsir Al-Quran setiap hari Rabu Malam Kamis ba'da Maghrib di ruang shalat utama Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang serta

istigasah rutin setiap hari Kamis Pagi di Masjid Pondok Pesantren Al-Ishlah yang diikuti oleh masyarakat Kelurahan Mangkang Kulon, dan jamaahnya mencapai lima puluh orang, di mana dalam istigasah tersebut KH. Ahmad Hadlor Ihsan selalu menggunakan panduan kitab Al-Ibris karangan KH. Musthofa Bishri asal Rembang.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam melakukan setiap aktivitas dakwahnya selalu memegang tanggung jawabnya dengan baik dan tidak pernah mengenal lelah meskipun aktivitas dan pengalaman organisasi KH. Ahmad Hadlor Ihsan sangat banyak. Pengalaman organisasi KH. Ahmad Hadlor Ihsan antara lain:

1. Ketua KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Kota Semarang.
2. Anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI).
3. Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah (KH. Ahmad Hadlor Ihsan di Masjid Agung Jawa Tengah sebagai Penasihat atau Sesepuh).
4. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang.
5. Rois Syariah NU Cabang Kota Semarang, Periode 2001-2006 (Periode I).

6. Rois Syaria NU Cabang Kota Semarang, Periode 2006-2011 (Perode II).<sup>1</sup>

Aktivitas dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan lainnya yaitu beliau selalu memimpin “*Mujahadah*” ketika beliau diundang dalam majelis-majelis pengajian besar, seperti pengajian dalam rangka HUT Kemerdekaan RI di Balai Kota Semarang, pengajian dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang serta pengajian dalam rangka *istigasah kubra* yang biasanya diadakan bergilir di Masjid-masjid sekitar Kelurahan Mangkang Kulon dan Kelurahan Mangunharjo yang diikuti oleh masyarakat Mangkang Kulon dan masyarakat Mangunharjo setiap bulan Maulud, yakni diadakannya tiap satu tahun sekali.<sup>2</sup>

Sebelum pengajian dimulai, KH. Ahmad Hadlor Ihsan selalu mengawali dengan pembacaan shalawat dan pembacaan *Ummul Quran* (Surat Al-Fatihah) lalu dilanjutkan dengan doa untuk Nabi Muhammad Saw dan para keluarga-Nya, sahabat-sahabat-Nya dan para wali-wali Allah Swt demi semata-mata ingin mencari ridho Allah Swt. Seorang *da'i* yang berhasil

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Muhammad Bashir (Lurah pondok putra) pada tanggal 6 Oktober 2017.

<sup>2</sup> Wawancara, Bapak Giarto (Ketua RT 2 RW 6 Kelurahan Mangkang Kulon), Rabu, 13 September 2017, Pukul 10:00 WIB.

adalah *da'i* yang dapat dipastikan sebagai seorang yang memiliki kepribadian yang utuh, seperti sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah Saw, yakni *Shidiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan) dan *Fathonah* (cerdas).

Sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah Saw di atas, baru dapat diwujudkan oleh yang dapat menyatukan kata hatinya, dengan ungkapan lisannya, dan ungkapan lisannya diwujudkan dalam amal perbuatannya, dengan kata lain, *da'i* yang berhasil adalah *da'i* yang dapat menyatukan hati, lisan dan perbuatannya. Jangan berharap seorang *da'i* dapat didengar, bahkan diikuti dan ketika *da'i* itu *nifaq* (lain di mulut lain di hati) atau *da'i* itu dusta, yakni lain di kata, lain pula di fakta.

*Da'i* merupakan seorang komunikator yang menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui berbagai cara dalam berdakwah, dengan tujuan supaya *mad'u* menerima pesan dari *da'i* dan *mad'u* bisa memahami sekaligus mengamalkan. Seorang *da'i* tidak bisa efektif menyampaikan pesan dakwahnya apabila tidak mempunyai metode dalam berdakwah, dengan kategori efektifitas materi yang disampaikan, bertambah atau berkurangnya sasaran dakwah dalam majelis pengajian dan efektifitas dakwah dari seorang *da'i* bukan hanya didasarkan pada pesan atau materi dakwah yang disampaikan oleh para *da'i* dengan alasan kurang sesuai dengan harapan *mad'u*, namun penguasaan materi dakwah



yang juga harus dipahami dan dikoreksi oleh para *da'i* demi keberhasilan dari penyampaian dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran agama kepada masyarakat.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan mempunyai prinsip dalam berdakwah, yakni: “Berdakwah adalah tugas setiap muslim, sesuai sabda Nabi Muhammad Saw: Sampaikan apa yang dari Aku (Nabi Muhammad) sekalipun satu ayat”. Walaupun seorang muslim bekerja sebagai pedagang, tukang, petani, nelayan, pejabat, atau berkedudukan sebagai raja sekali pun, mereka memiliki kewajiban utama, yakni menyampaikan kebenaran Islam kepada siapa saja dan dimana saja.

Metode yang diterapkan oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam setiap dakwahnya adalah menggunakan metode dakwah yang telah disebutkan dalam Surat An-Nahl ayat 125, yaitu metode dakwah *Al-Hikmah*, *Al-Mau'idzah* *Al-Hasanah* dan *Al-Mujadalah*.

#### 1. Metode *Al-Hikmah*

Metode *Al-Hikmah* dalam kaitannya dengan teoritis, diartikan sebagai *Al-'Adl* (keadilan), *Al-Haq* (kebenaran), *Al-Hilm* (ketabahan), *Al-'Ilm* (pengetahuan) dan *An-Nubuwwah* (kenabian). *Al-Hikmah* juga diartikan menempatkan sesuatu pada proporsinya. Sebagai metode dakwah, *Al-Hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau

Tuhan. Pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak ada paksaan, konflik maupun rasa ketakutan, artinya dakwah *Al-Hikmah* dilakukan atas dasar persuasif.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan menggunakan metode hikmah dalam penyampaian dakwahnya. Beliau sangat memperhatikan para jamaahnya ketika memberikan pelajaran agama agar para jamaah dapat memahami dan terlebih bisa melakukan apa-apa yang telah beliau ucapkan serta memberikan pengaruh yang positif kepada para jamaah.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah, selalu mengajak *mad'u* untuk berbuat baik, mengajak secara perlahan dan lemah lembut, tidak memaksa dan selalu memberikan contoh yang baik sesuai dengan perkembangan zaman maupun berita yang sedang aktual di media, lingkungan atau kehidupan masyarakat pada umumnya. Tujuannya yaitu agar *mad'u* bisa melihat dan menerapkannya dan semuanya dikembalikan pada *mad'u* dengan pilihan tersebut.

## 2. Metode *Al-Mau'idzah Al-Hasanah*

KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam melakukan dakwahnya tidak hanya menggunakan metode hikmah saja, namun beliau juga menggunakan metode *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* karena menghadapi jama'an yang berbeda-beda pemikiran, tidak bisa menggunakan satu metode saja, maka beliau menggunakan metode lain agar dapat menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi jama'ah tertentu, dalam suatu keadaan tertentu dan suasana tertentu.

Metode *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* dalam teoritisnya mengandung banyak unsur, antara lain unsur pendidikan, pengajaran, bimbingan, nasihat, peringatan, kisah-kisah, berita gembira dan lain sebagainya. Metode inilah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang. Saat menyampaikan dakwahnya, beliau tidak hanya berbicara hal-hal yang sedang dibahas saja namun beliau seringkali menceritakan kisah-kisah tentang para Nabi, para sahabat Nabi, *salafusshalih* dan para ulama yang shalih. KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam penyampaian dakwahnya, beliau menggunakan tutur kata dan bahasa yang baik sehingga sangat mudah diserap dan

dipahami karena berisi nasihat-nasihat yang baik untuk para jamaah beliau.

### 3. Metode *Al-Mujadalah*

Metode *Al-Mujadalah* merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya perumusan diantara keduanya. Metode ini harus dilakukan dengan cara yang lemah lembut dan baik. Apabila ada suatu perbantahan antara *da'i* dan *mad'u*, yang disebut dengan polemik, maka dapat diluruskan menggunakan dua sumber ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadits dengan penyampaian yang baik, sehingga *mad'u* tersebut dapat menerimanya. Tujuan berdebat bukan untuk bertengkar dan menyakiti hati lawan, melainkan untuk meluruskan akidah yang melenceng dari aturan-aturan agama.

Dakwah yang sering dilakukan KH. Ahmad Hadlor Ihsan tidak hanya berbicara di atas mimbar saja, namun beliau melibatkan *mad'u* dengan memberi kesempatan untuk bertanya atas materi dakwah yang mungkin kurang dipahami. Tanya jawab ini biasanya sering dilakukan setelah beliau mengakhiri ceramahnya, ataupun di akhir wejangannya beliau selalu mempersilahkan *mad'u*-

nya untuk menanyakan atau bertukar pikiran tentang hal-hal yang belum jelas. Dengan adanya forum diskusi ini, KH. Ahmad Hadlor Ihsan merasa bertukar pikiran dan beliau tidak memposisikan dirinya menjadi yang paling benar, hanya saja apa yang disampaikan memang tidak lepas dari Al-Quran dan Hadits. Jadi apabila ada beberapa *mad'u* yang kurang memahami atas materi dakwahnya, maka KH. Ahmad Hadlor Ihsan harus menjelaskan dengan kata-kata yang mudah dimengerti, disertai contoh dan cerita-cerita yang menarik.

Seorang *da'i* harus mempunyai metode tersendiri agar materi dakwah yang diberikan dapat dipahami para jamaah dan pesan yang dikemas juga harus mudah dipahami dan diterima. Tentunya hambatan dalam memberikan pesan dakwah sering terjadi, namun yang terpenting adalah bagaimana cara *da'i* memberikan solusi atau jalan keluarnya. KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah tidak hanya mengajak dan memerintahkan jamaahnya agar berbuat dalam kebaikan sesuai dengan yang beliau katakan, namun beliau juga melakukannya dalam kehidupannya penuh dengan kedisiplinan.

**B. Analisis Implementasi Metode Dakwah Qur’ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam Membina Kemaslahatan Umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang**

Terkait esensi dakwah masih ada beberapa yang belum dipahami oleh sebagian masyarakat di Kelurahan Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Permasalahan kemaslahatan umat di RW 06 tepatnya di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon yakni adanya “*Lokalisasi*”, di mana *lokalisasi* di sana adalah tempat *lokalisasi* terbesar di Jawa Tengah. Di satu sisi, masyarakat Mangkang Kulon di sekitar Kauman RW 04, pembinaan *aqidah*-nya bagus, namun di sisi lain pada masyarakat di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon, pembinaan *aqidah*-nya kurang baik, di mana orang berkelahi karena mabuk terjadi hampir setiap hari.

Metode Dakwah Qur’ani yang digunakan KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam Membina Kemaslahatan Umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang, antara lain:

a. Metode Ceramah

Sesuai yang dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nahl 125, bahwa ketika berdakwah serulah mereka dengan *Hikmah, Mauidzah Hasanah*, dan

*Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan.* Da'i dalam menyampaikan materi dakwah harus mempunyai sikap bijaksana dan tegas, sehingga dapat menarik simpati dari jamaah dan yang terpenting materi yang diberikan berupa nasihat-nasihat dan disertai dengan contoh yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan mempunyai gaya bahasa yang khas dan gaya bahasa ini biasanya muncul ketika beliau sedang menyampaikan ceramah dalam suatu majelis. Gaya bahasa beliau sejuk dan tutur katanya lembut. Inilah yang menjadi kunci sukses KH. Ahmad Hadlor Ihsan ketika berdakwah. KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam menyampaikan materi metode ceramah ini, beliau biasanya memberikan materi dalam bentuk uraian dan penjelasan secara lisan oleh beliau yang sedang dibahas, sedangkan jamaah duduk melihat, mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan *da'i*.

KH. Ahmad Hadlor Ihsan mempunyai pembahasan khusus dalam pemberian materi-materi ceramah beliau yakni berkenaan dengan Tafsir Al-Quran, Tafsir Hadits, Fiqh dan materi yang lainnya. KH. Ahmad Hadlor Ihsan mempunyai ciri khas dalam ceramah. Selain beliau menggunakan logika, dalam pembahasan ceramah, beliau juga mempunyai gaya

bahasa yang lembut dan sejuk sehingga *mad'u* yang mendengarkan merasa tenang apabila beliau sedang ceramah. KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah selalu diiringi dengan humor agar para *mad'u* yang mendengarkan tidak merasa jenuh dan monoton karena ini adalah bagian resep para *da'i* dalam berpidato diiringi dengan humor yang mendidik.

b. Metode Bimbingan (Nasihat)

KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam menyampaikan dakwahnya selalu memberikan bimbingan atau nasihat kepada para jamaah (*mad'u*) tentang pola pikir, pola sikap dan pola perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah, selalu menyampaikan materi dakwahnya dengan bahasa yang lemah lembut, santun dan ketika memberikan bimbingan atau nasihat, beliau selalu memberikan sentuhan langsung kepada *mad'u*, artinya dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dapat mengena di hati para *mad'u* dan penyampaian materi dakwahnya mudah dipahami, sehingga memberikan kesan dan bekas yang mendalam karena lebih mengena pada persoalan *mad'u*.



c. Metode Tanya Jawab (Dialog)

Metode ini adalah metode pelengkap dari metode ceramah dan biasanya dibawakan setelah selesai memberikan ceramah dan biasanya para jamaah (*mad'u*) diberikan waktu oleh seorang *da'i* untuk bertanya, apabila ada materi yang disampaikan oleh *da'i* yang menimbulkan ketidakpahaman *mad'u* sebagai objek atau sasaran dakwah..

Dalam metode tanya jawab ini, biasanya *mad'u* suka bertanya mengenai suatu masalah yang belum dimengerti ketika *da'i* menjelaskan materi dakwah, dan yang menjawab atas pertanyaan *mad'u* adalah *da'i* yang menyampaikan materi dakwah tersebut. Metode tanya jawab ini diaplikasikan untuk melayani kebutuhan jamaah atau *mad'u* dan menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan materi yang sedang dibahas, serta untuk mengurangi kesalahpahaman jamaah.<sup>3</sup>

Hampir setiap *da'i* menerapkan metode ini, karena metode tanya jawab ini sangat efisien sekali untuk membantu *mad'u* dalam memahami apa yang dijelaskan *da'i*, dan dengan adanya metode ini diharapkan *da'i* dan para jamaah (*mad'u*) dapat

---

<sup>3</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), hlm. 124.

berkomunikasi secara efektif. Terkait metode ini, biasanya jamaah (*mad'u*) akan menyampaikan beberapa pertanyaan kepada *da'i* yang berhubungan langsung dengan materi dakwah dan pembahasan yang telah disampaikan oleh *da'i*, namun terkadang dalam metode ini banyak pertanyaan yang keluar dari topik atau tema yang dibahas, dan yang paling terpenting yaitu seorang *da'i* harus mempersiapkan bahan-bahan materi yang akan disampaikan.

d. Metode Propaganda (*Dia'yah*)

Metode propaganda yang diterapkan KH. Ahmad Hadlor Ihsan seperti melakukan *istigasah kubra* yang diadakan secara bergilir di Masjid sekitar Kelurahan Mangkang Kulon dan Kelurahan Mangunharjo, dan diadakan satu tahun sekali, setiap bulan *Maulud*, tepatnya pada bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Metode propaganda ini, dilakukan melalui majelis atau pengajian umum, seperti tabligh akbar dengan menggunakan massa yang besar dan kompak. Penggunaan metode propaganda atau *dia'yah* ini harus tetap mempedomani prinsip-prinsip ajaran Islam atau harus tetap dalam koridor Islam. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh kaum muslimin ketika "*Fathul Makkah*" sehingga kaum musyrik Makkah banyak

yang simpatik kepada Islam dan akhirnya banyak yang memeluk Islam.

e. Metode Keteladanan dan Simulasi

Metode keteladanan yang diterapkan dalam dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan yakni beliau selalu memberikan contoh yang baik sesuai dengan anjuran dan ajaran Islam serta sesuai dengan perkembangan zaman maupun berita yang sedang aktual di media, lingkungan atau kehidupan masyarakat pada umumnya. Tujuannya yaitu agar *mad'u* bisa melihat dan menerapkannya dan semuanya dikembalikan pada *mad'u* dengan pilihan tersebut.

Metode simulasi juga diterapkan KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah, karena simulasi merupakan realitas dari idealitas kehidupan Islami yang mudah diserap dalam oleh *mad'u* dan mudah ditiru sekaligus menampakkan adanya konsistensi KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam dakwahnya, dengan ajaran yang dianjurkan oleh agama Islam, sebagaimana telah tertuang dalam dua sumber pegangan umat Islam, yakni *Kitabullah* (Al-Quran) dan Al-Hadits.

f. Metode Musyawarah

Metode musyawarah ini, diterapkan KH. Ahmad Hadlor Ihsan ketika ada permasalahan kemaslahatan umat, khususnya di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang. KH. Ahmad Hadlor Ihsan memiliki peran penting sebagai juru dakwah serta pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang. KH. Ahmad Hadlor Ihsan juga memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai spiritualitas dan moralitas masyarakat di sekitar Kelurahan Mangkang Kulon pada khususnya, dan pada masyarakat Kota Semarang pada umumnya, karena beliau termasuk kiai atau ulama besar di Kota Semarang, di mana dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan juga disegani dan ditiru juga oleh para Ustaz di Kelurahan Mangkang Kulon. Pengajian-pengajian yang diterapkan oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan secara rutin pula, berakibat terjaganya kohesi sosial pada masyarakat.

Dakwah qur'ani yang dilakukan oleh KH. Ahmad Hadlor Ihsan selalu menjadi minat orang banyak karena beliau mempunyai inovasi yang tiada henti sehingga mampu memberikan jalan keluar (solusi) untuk suatu permasalahan bukan mempermasalahkan masalah, serta beliau dikenal sosok

yang humoris dan cara penyampaian materinya yang tidak membosankan dan mudah dipahami oleh santri serta masyarakat luas, sehingga banyak yang sering mengundang KH. Ahmad Hadlor Ihsan untuk ceramah di berbagai acara.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan penulis pada Metode Dakwah Qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam Membina Kemaslahatan Umat di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1 Metode dakwah dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk berdakwah oleh *da'i* kepada *mad'u*, untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dari data yang diperoleh, KH. Ahmad Hadlor Ihsan menggunakan tiga metode dakwah, yaitu Metode *Bi Al-Hikmah*, Metode *Al-Mau'idzah Al-Hasanah*, Metode *Al-Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan*. Menurut KH. Ahmad Hadlor Ihsan, hikmah berarti sikap bijaksana, bisa berdasarkan hikayah-hikayah, bisa berdasarkan cara yang halus dan yang persuasif itu dakwah *bil-Hikmah* namanya. KH. Ahmad Hadlor Ihsan saat memberikan ceramah, bukan hanya di lingkungan pesantren tetapi di lingkungan luar pesantren, beliau sangat berhati-hati tidak pernah memaksakan kehendak, akan tetapi dengan pembawaannya yang berwibawa,

bersahabat, ramah, menjadikan orang lain segan dan tertarik terhadap cara berdakwah beliau. Selain menggunakan metode al-Hikmah, beliau juga menggunakan metode *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* dan metode *Al-Mujadalah* karena tidak semua kesuksesan pada penyampaian dakwah itu hanya menggunakan metode *Al-Hikmah* saja dan tidak semua golongan bisa dihadapi dengan hikmah. Dengan *Mau'idzatil Hasanah* seorang *da'i* dapat memberikan nasihat-nasihat yang baik dan lebih mengetuk pintu rasa serta hati para *mad'u*. Sedangkan *Mujadalah* dapat bertukar pikiran berupa tanya jawab yang arahnya menuju kepada kebaikan.

- 2 Implementasi metode dakwah qur'ani KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat, yakni dengan menggunakan metode ceramah, metode bimbingan (nasihat), metode tanya jawab, metode propaganda, metode keteladanan dan simulasi, serta metode musyawarah.

## **B. Saran**

Berdasarkan pengamatan penulis secara langsung, ada beberapa saran yang penulis sampaikan, diantaranya:

1. Semoga dengan metode dakwah qur'ani yang dilakukan KH. Ahmad Hadlor Ihsan, beliau dapat

meningkatkan dan memotivasi para jamaah sekaligus para da'i untuk memajukan dakwah Islam dengan berpedoman kepada Al-Quran dan Hadits.

2. Kepada KH. Ahmad Hadlor Ihsan teruslah semangat dan konsisten (istiqomah) dalam mensyi'arkan, mengembangkan dan membina kemaslahatan umat melalui dakwah di Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang pada khususnya, dan masyarakat Kota Semarang pada umumnya.
3. Untuk para jamaah KH. Ahmad Hadlor Ihsan, jadilah muslim yang profesional, artinya harus bisa menjaga identitas sebagai muslim sejati dimanapun dan kapanpun anda berada serta jangan pernah berputus asa untuk menggapai ridlo Allah Swt, harus mempunyai keyakinan untuk sukses baik di dunia maupun di akhirat, serta senantiasa mengamalkan dan menjalankan apa-apa yang diajarkan dalam agama Islam.
4. Bagi para aktivis dakwah, hendaklah berpegang teguh kepada *Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah* serta berhati-hatilah terhadap gerakan-gerakan Islam dan aliran yang berusaha untuk mengubah ajaran-ajaran



yang disampaikan oleh para wali Allah Swt yang terus bersambung kepada Rasulullah Saw.

### **C. PENUTUP**

Segala puji bagi Allah Swt, dengan karunia-Nya penulis telah menyusun tulisan yang jauh dari kesempurnaan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. Dengan mencurahkan segala usaha, baik yang bersifat materi maupun non materi akhirnya dapat tersusun tulisan sederhana ini. Menyadari akan segala kekurangan dan kesalahan sebagai wujud dari keterbatasan wawasan penulis, terlebih lagi jika dilihat dari aspek metodologi maupun kaidah bahasanya.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari siapa pun selalu penulis harapkan demi memajukan khazanah pengetahuan khususnya tentang metode dakwah yang dapat menunjang keberhasilan dakwah. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt dan berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sulaiman. 1995. *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitasnya*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Achidsti, Auliya Achidsti. 2015. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2004. *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*. Jakarta: Penamadani.
- Al-Qusyairi, Muslim. t.t. *Shahih Muslim*. Mesir: Mustafa Al-Babiy Al-Halaby.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifuddin. 2015. *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*, Yogyakarta: Ombak.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- \_\_\_\_\_. 2013. *Research Design Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Abdul Rahman. 2011. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah.
- Departemen Agama RI. 2010. *Mushaf Aisyah (Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita)*. Bandung: Hilal.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Mushaf Al-Wardah (Al-Quran Terjemah dan Tafsir untuk Wanita)*, Bandung: Jabal.
- Departemen Pendidikan dan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jakarta Press.
- Fanani, Ahwan. 2015. *Horizon Ushul Fikih Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Farih, Amin. 2008. *Kemaslahatan dan Pembaharuan Hukum Islam*. Semarang: Walisongo Press.
- Hotman, Ilyas Ismail dan Prio. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hsubky, Badruddin. 1995. *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ilahi, Munir dan Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mahfudh, Sahal. 2012. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Munir, M. 2006. *Metode Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Pimay, Awaludin. 2011. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail.

\_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.

Purwaningsih, Sri. 2009. *Kiai dan Keadilan Gender*. Semarang: Walisongo Press.

Riyadi, Agus. 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Ombak.

Rokhmad, Abu. 2010. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Walisongo Press.

Sanwar, M. Aminuddin. 2009. *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Gunungjati.

Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Semarang: Pustaka Pelajar.

Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gema Media Pratama.

Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

- Umam, Ahmad Khoirul. 2006. *Kiai dan Budaya Korupsi di Indonesia*. Semarang: RaSAIL.
- Abd. Rahman, Zayad. 2015. Konsep *Ummah* dalam Al-Quran (Sebuah Upaya Melerai Miskonsepsi Negara-Bangsa. Jurnal Studi Islam. 6(1). 4.
- Pasaribu, Muksana. 2014. Maslahat dan Perkembangannya Sebagai Dasar Penetapan Hukum Islam. Jurnal Justitia, 1(4). 351-352.
- Pribadi, Yanwar. 2013. Religious Networks in Madura *Pesantren*, Nahdlatul Ulama and *Kiai* as the Core of *Santri* Culture. Jurnal Al-Jami'ah. 20(5) 1-32, diakses 30 Juli 2017, doi: 10.14421/ajis.
- Fadli, Ma'luf. 2015. Metode Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di LP Wanita Klas II A Semarang. (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: UIN Walisongo.
- Syaikh Ali. 2007. "Dharuriyyatul-Khams (Lima Kebutuhan Penting yang Harus Dijaga Oleh Kaum Muslimin)", dalam [www.dharuriyyatul-khams-lima-kebutuhan-penting-yang-harus-dijaga-oleh-kaum-muslimin.html](http://www.dharuriyyatul-khams-lima-kebutuhan-penting-yang-harus-dijaga-oleh-kaum-muslimin.html), diakses pada 8 Desember 2017.

Wawancara:

1. Wawancara KH. Ahmad Hadlor Ihsan pada tanggal 15 Agustus 2017
2. Wawancara Bapak Wid (Jamaah KH. Ahmad Hadlor Ihsan) pada tanggal 30 Agustus 2017
3. Wawancara Bapak Giarto (Jamaah KH. Ahmad Hadlor Ihsan) pada tanggal 12 September 2017
4. Wawancara Muhammad Bashir, Lurah Putra Pondok Pesantren al-Ishlah pada tanggal 8 September 2017
5. Wawancara Atik Kaifa Tanjua, Lurah Putri Pondok Pesantren al-Ishlah pada tanggal 8 September 2017
6. Wawancara Ummi Kulsum, Santri Pondok Pesantren al-Ishlah pada tanggal 8 September 2017

## HASIL WAWANCARA

**Narasumber** : KH. Ahmad Hadlor Ihsan (Juru Dakwah diKelurahan Mangkang Kulon, Tugu, KotaSemarang)

**Hari/ Tanggal** : Selasa, 15 Agustus 2017

**Tempat Wawancara** : Rumah KH. Ahmad Hadlor Ihsan di WilayahKauman RW 04 Kelurahan Mangkang Kulon,Kecamatan Tugu, Kota Semarang

1. Apa prinsip anda dalam berdakwah?

**Jawaban :**

Prinsipnya yaitu : “*Ballighuu ‘annii Walau Aayat* atau Sampaikanlah suatu ilmu, walau hanya satu ayat”.

2. Menurut anda, metode dakwah itu apa?

**Jawaban :**

Metode dakwah yaitu cara-cara untuk berdakwah.

3. Bagaimana penerapan dakwah dengan hikmah?

**Jawaban :**

Hikmah itu kan bisa berarti sikap bijaksana. Hikmah bisa berupa hikayah-hikayah dan hikmah itu berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Dakwah dengan hikmah yakni cara yang halus dan yang persuasif.

4. Mengapa anda lebih banyak melakukan aktivitas dakwah di luar Pondok Pesantren Al-Ishlah, dari pada mengajar santri di Pondok?

**Jawaban :**

Aslinya saya tidak banyak aktivitas di luar Pondok Pesantren. Aktivitas di luar kan tidak rutin, yang paling

penting itu ada waktu yang tetap untuk santri, yakni waktu ba'da Shubuh atau ba'da Maghrib. Kita butuh waktu. Dan justru kalau saya ke luar kan juga pendidikan itu baik bagi santri. Jadi santri itu tahu kalau seumpamanya *"ngono kuwi dadi wong. Dadi wong tidak harus diam di rumah itu ngga. Sehingga santri juga siap terjun di masyarakat"*. Kalau saya sebagai pengasuh tidak mencontohkan di masyarakat, kan santri tidak tahu. Santri akan lihat dari kiprah pengasuhnya. Kalau pengasuhnya itu diam di rumah, ya santri juga akan mengikuti seperti itu, tapi kalau kiai atau ustaz-nya aktivis, ya santri akan jadi aktivis.

5. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari dakwah anda?

**Jawaban :**

Faktor utama itu keluarga, lingkungan juga mendukung. Artinya, saya kan besar di lingkungan, dan mereka juga *men-support* saya. Kalau faktor penghambat pasti ada, diantaranya terlalu rendahnya pola pikir audiens atau tingginya tuntutan audiens. Kita maunya yang datar-datar, ternyatauntutannya *jebule* yang tinggi-tinggi.

6. Bagaimana permasalahan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang?

**Jawaban :**

Permasalahan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang yaitu masalah lingkungan (tidak adanya tempat pembuangan sampah seperti kontainer) di RW 04, karena masyarakat sekitar biasanya membuang sampah di Sungai. Permasalahan yang muncul sekarang ini, adalah renggangnya interaksi antara santri Pondok Pesantren Al-Ishlah dengan masyarakat di sekitar Kauman, di mana masyarakat



Kauman mengharapkan agar para santri bisa menjalin hubungan baik dengan para warga di sana.

Selain itu, ada juga permasalahan kemaslahatan umat di RW 06 Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang yakni adanya "*Lokalisasi*", di mana *lokalisasi* di sana adalah tempat *lokalisasi* terbesar di Jawa Tengah. Di satu sisi, masyarakat Mangkang Kulon di sekitar Kauman RW 04, pembinaan *aqidah*-nya bagus, namun di sisi lain pada masyarakat di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon, pembinaan *aqidah*-nya kurang baik, di mana orang berkelahi karena mabuk terjadi hampir setiap hari.

7. Sejak kapan munculnya permasalahan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang?

**Jawaban :**

Munculnya permasalahan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang, sejak tahun 1980.

8. Dimana permasalahan kemaslahatan umat yang sering terjadi di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang?

**Jawaban :**

Permasalahan kemaslahatan umat di sekitar Kauman RW 04, tepatnya di sekitar Pondok Pesantren Al-Ishlah dan Permasalahan kemaslahatan umat di RW 06 tepatnya di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon.

9. Siapa saja objek dakwah yang perlu dibina dalam permasalahan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang?

**Jawaban :**

Objek dakwah yang perlu dibina yaitu masyarakat Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang, khususnya warga Kauman RW 04 dan warga Rowosari RW 06, sebelah Barat Terminal Mangkang, Semarang.

10. Bagaimana metode dakwah anda dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang?

**Jawaban :**

Metode dakwahnya dengan menggunakan dakwah *Bil Hikmah*, *Bil Mau'idzah Hasanah* dan *Bil Mujaddalah*, serta dengan mengikuti kondisi masyarakat. Bila masyarakat awam, maka kita sampaikan yang kelasnya rendah-rendah mengenai suatu ajaran dalam Islam, bila masyarakatnya sudah elit, ya lain lagi, artinya melihat kondisi di lapangan, dan bila masyarakatnya itu menengah, ya penyampaianya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (sedikit ada pakai elit, tapi juga memakai rasional-rasional), artinya dalam menyampaikan suatu pesan ajaran Islam, harus menyesuaikan keadaan *audiens*-nya itu bagaimana.

Yang diwawancarai



KH. Ahmad Hadlor Ihsan

Semarang, 15 Agustus 2017

Pewawancara



Khaerunnisa

## HASIL WAWANCARA

**Narasumber : Pak Widodo (Jamaah)**

**Hari/ Tanggal : Rabu, 30 Agustus 2017**

**Tempat Wawancara : Rumah Pak Widodo di**

**Wilayah Kauman RT 02 RW 04  
Kelurahan Mangkang Kulon,  
Kecamatan Tugu, Kota  
Semarang**

1. Kapan anda mengenal KH. Ahmad Hadlor Ihsan?

**Jawaban :**

Saya mengenal KH. Ahmad Hadlor Ihsan sejak tahun 1960.

2. Apakah anda pernah mendengarkan dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan mengikuti pengajian beliau?

**Jawaban :**

Saya kan masuk paguyuban Tahlil dari Pak KH. Hadlor dan saya kadang mengikuti pengajian Pak KH. Hadlor yang diadakan hari Kamis Pagi.

3. Jika anda pernah mengikuti pengajian KH. Ahmad Hadlor Ihsan, dimana pengajian itu diselenggarakan?

**Jawaban :**

Tahlil itu diselenggarakan setiap malam Jumat dan di Tahlil itu kan bergilir dari rumah ke rumah. Pembicaranya itu kan ada Pak KH. Hadlor, ada Pak RW. Kalau Pak RW itu menginformasikan mengenai kegiatan-kegiatan di lingkungan masyarakat Kauman

RW 04 Kelurahan Mangkang Kulon. Kalau Pak KH. Hadlor yang diutarakan adalah tentang siraman rohani dan topiknya macam-macam tentang keagamaan, contohnya tentang Idul Adha, dan beliau selalu mengikuti kegiatan *trend* di Televisi, kemudian dihubungkan dengan kegiatan yang ada di masyarakat sesuai dengan perkembangan atau *trend* yang ada. Kalau pengajian rutin Pak KH. Hadlor hari Kamis Pagi diselenggarakan di Masjid Pondok Pesantren al-Ishlah, Mangkang Kulon, Semarang.

4. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dari dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan?

**Jawaban :**

Faktor pendukungnya, yakni lingkungan masyarakat Mangkang Kulon sangat mendukung dakwah Pak KH. Hadlor dan para jamaah beliau juga bisa menerima pesan dakwah yang disampaikan Pak KH. Hadlor, karena beliau kan bukan kiai saklek, artinya dakwah beliau itu bisa diterima ssemua kalangan, baik itu masyarakat umum, dari orang tua, remaja maupun anak-anak. Kalau faktor penghambat dakwah beliau, saya kira tidak ada. Karena Pak KH. Hadlor dakwahnya itu mudah diterima oleh semua kalangan dan penyampaian dakwah beliau itu jelas serta penyampaian dakwah beliau juga bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada.

5. Bagaimana permasalahan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang?

**Jawaban :**

Permasalahan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, yaitu masalah lingkungan (tidak adanya tempat pembuangan sampah seperti kontainer) di sekitar Kauman RW 04, tepatnya di sekitar Pondok Pesantren Al-Ishlah, karena masyarakat sekitar biasanya membuang sampah di Sungai. Permasalahan kemaslahatan umat di RW 06 tepatnya di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon yakni adanya “*Lokalisasi*”. Di satu sisi, masyarakat Mangkang Kulon di sekitar Kauman RW 04, pembinaan *aqidah*-nya bagus, namun di sisi lain pada masyarakat di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon, pembinaan *aqidah*-nya kurang baik, di mana orang berkelahi karena mabuk terjadi hampir setiap hari.

6. Sejak kapan munculnya permasalahan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang?

**Jawaban :**

Munculnya permasalahan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang yaitu sejak tahun 1950.

7. Menurut anda, bagaimana metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang?

**Jawaban :**

Metode dakwah beliau dalam pembinaan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, khususnya di sebelah Barat Terminal Mangkang

Kulon berpengaruh besar terhadap tokoh masyarakat di sana, karena ketika anak-anak akan dikhitan, mereka belajar mengaji terlebih dahulu di rumah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan setelah mereka khataman Al-Quran, anak-anak boleh dikhitan. Warga masyarakat di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon, khususnya para orangtua menginginkan agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik dan berguna untuk masa depan mereka.

Yang diwawancarai



Widodo

Semarang, 30 Agustus 2017

Pewawancara



Khaerunnisa

## HASIL WAWANCARA

**Narasumber** : Pak Giarto (Jamaah)  
**Hari/ Tanggal** : Selasa, 12 September 2017  
**Tempat Wawancara** : Rumah Pak Giarto di Kampung  
Rowosari RT 01 RW 06  
Kelurahan Mangkang Kulon,  
Kecamatan Tugu, Kota  
Semarang

1. Kapan anda mengenal KH. Ahmad Hadlor Ihsan?

**Jawaban :**

Saya mengenal KH. Ahmad Hadlor Ihsan sejak tahun 1997

2. Apakah anda pernah mendengarkan dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan mengikuti pengajian beliau?

**Jawaban :**

Saya pernah mendengarkan dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan mengikuti pengajian beliau

3. Jika anda pernah mengikuti pengajian KH. Ahmad Hadlor Ihsan, dimana pengajian itu diselenggarakan?

**Jawaban :**

Saya pernah mengikuti pengajian KH. Ahmad Hadlor Ihsan, ketika beliau mengisi ceramah di Masjid sekitar Kelurahan Mangkang Kulon dan Kelurahan Mangun Harjo (setiap bulan *Maulud*) dan *istigasah* beliau di Kampung Rowosari RW 06, Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang.

4. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dari dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan?

**Jawaban :**

Faktor pendukung dari dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan yaitu dari lingkungan sekitar Mangkang Kulon, Tugu pada khususnya serta masyarakat Kota Semarang pada umumnya. Kalau faktor penghambat dari dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan itu tidak ada. Pokonya selama tuntunannya itu masih lurus dan sesuai dengan ajaran Islam.

5. Bagaimana permasalahan kemaslahatan umat di RW 06, Kelurahan Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang?

**Jawaban :**

Permasalahan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, khususnya di RW 06 adalah adanya *PK (Pembantu Karaoke)*, tepatnya di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon, Semarang. Pada masyarakat di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon, pembinaan *aqidah*-nya kurang baik, di mana orang berkelahi karena mabuk terjadi hampir setiap hari.

6. Sejak kapan munculnya permasalahan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang?

**Jawaban :**

Permasalahan umat di Kelurahan Mangkang Kulon RW 06, Tugu, Kota Semarang, sudah ada sejak tahun 1980.

7. Mengapa dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan berpengaruh terhadap kemaslahatan umat, khususnya di RW 06 Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang?

**Jawaban :**



Dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan sangat berpengaruh terhadap kemaslahatan umat, khususnya di RW 06, Mangkang Kulon karena beliau adalah juru dakwah yang diberi amanah oleh masyarakat Semarang untuk membina kemaslahatan umat, khususnya di Kelurahan Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Kalau anak-anak di RW 06 ketika akan dikhitan, mereka belajar mengaji terlebih dahulu di rumah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan setelah mereka khataman Al-Quran, anak-anak boleh dikhitan.

8. Menurut anda, bagaimana metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang?

**Jawaban :**

Metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang itu melalui ceramah di Majelis Ta'lim maupun di acara-acara pengajian pada umumnya. Dakwah beliau juga bisa diterima baik oleh masyarakat, karena cara penyampaian beliau dalam berdakwah itu selalu sesuai dengan situasi maupun kondisi jamaah.



Semarang, 12 September 2017

Pewawancara

Khaerunnisa

## HASIL WAWANCARA

**Narasumber : Pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang :**

- 1. Muhammad Bashir (A)**
- 2. Atik Kaifa Tanjua (B)**
- 3. Ummi Kulsum (C)**

**Hari/ Tanggal : Jumat, 8 September 2017**

**Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon, Kecamatan Tugu, Kota Semarang**

1. Kapan anda mulai menjadi santri KH. Ahmad Hadlor Ihsan?

Jawaban :

**A :** Saya mulai menjadi santri KH. Ahmad Hadlor Ihsan sejak tahun 2003

**B :** Saya mulai menjadi santri KH. Ahmad Hadlor Ihsan sejak tahun 2006

**C :** Saya mulai menjadi santri KH. Ahmad Hadlor Ihsan sejak tahun 2007

2. Apa yang anda ketahui tentang KH. Ahmad Hadlor Ihsan?

Jawaban :

**A :** KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam *istinbat hukum* atau jika menggunakan kaidah *Ushul Fiqh* itu selalu *fleksibel*, artinya beliau pasti mengedepankan keilmuan, beda dengan ego. Penerapan keilmuan itu bisa diterima, kemudian berdampak

diterimanya dakwah beliau ketika beliau menyampaikan pesan dakwah kepada para jamaah.

**B** :KH. Ahmad Hadlor Ihsan adalah sosok kiai yang keren, gaul, sabar dan disiplin waktu.

**C** :KH. Ahmad Hadlor Ihsan adalah kiai yang *fleksibel*, artinya beliau selalu memberikan ilmu kepada santri maupun masyarakat Kota Semarang, di mana ilmu beliau itu sangat luas.

3. Bagaimana aktivitas dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan?

Jawaban :

**A** :Aktivitas dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan, selain beliau sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang, KH. Ahmad Hadlor Ihsan juga mau *ngopeni* NU, artinya beliau aktif di organisasi NU. KH. Ahmad Hadlor Ihsan adalah Ketua KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Kota Semarang, Anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI), Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah (KH. Ahmad Hadlor Ihsan di Masjid Agung Jawa Tengah sebagai Penasihat atau Sesepuh), Rois Syariah NU Cabang Kota Semarang, Periode 2001-2006 (Periode I) dan Rois Syariah NU Cabang Kota Semarang, Periode 2006-2011 (Periode II).

**B** :Aktivitas dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan, selain beliau sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang, KH. Ahmad Hadlor Ihsan juga sebagai Ketua KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Kota Semarang, Anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah.

**C** :Aktivitas dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan, selain beliau sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang, KH. Ahmad Hadlor Ihsan juga sebagai Ketua KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Kota Semarang, Anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI), KH. Ahmad Hadlor

Ihsan juga berdakwah di Masjid Agung Jawa Tengah setiap malam Kamis, beliau juga biasanya ada panggilan atau diberi amanah untuk memberikan ceramah ke orang-orang yang menggelar acara tertentu, misalnya: acara *Walimatul 'Ursy* maupun *Walimatul Khitan*.

4. Apa yang menjadi ciri khas KH. Ahmad Hadlor Ihsan dibanding dengan para kiai yang lain?

Jawaban :

**A** :Ciri khas KH. Ahmad Hadlor Ihsan dibanding dengan para kiai yang lain yaitu beliau adalah sosok kiai yang mengedepankan keilmuan, dibanding ego.

**B** :Ciri khas KH. Ahmad Hadlor Ihsan dibanding dengan para kiai yang lain yaitu beliau termasuk kiai yang tanggung jawab dan bisa disiplin waktu, karena beliau bisa membagi waktu antara aktivitas KH. Ahmad Hadlor Ihsan di Ponpes, dengan aktivitas KH. Ahmad Hadlor Ihsan di luar Ponpes al-Ishlah.

**C** :Ciri khas KH. Ahmad Hadlor Ihsan dibanding dengan para kiai yang lain yaitu beliau adalah kiai yang *fleksibel*. Beliau selalu mengedepankan keilmuan karena KH. Ahmad Hadlor Ihsan selalu menggunakan panduan kitab ketika beliau menyampaikan pesan dakwahnya kepada para jamaah di suatu majelis atau pengajian rutin beliau.

5. Menurut anda, apakah aktivitas dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan di luar Pondok Pesantren lebih padat dibandingkan dengan aktivitas beliau di dalam Pondok? Jika iya, bagaimana pengaruhnya terhadap para santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah?

Jawaban :

**A** :Iya, aktivitas dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan di luar Pondok Pesantren lebih padat dibandingkan dengan aktivitas beliau di dalam Pondok dan pengaruhnya itu positif terhadap para

santri karena beliau juga seorang aktivis dan KH. Ahmad Hadlor Ihsan juga *ngopeni* NU, tetapi beliau bisa membagi waktunya dengan baik, antara aktivitas dakwah beliau di luar Ponpes, dengan aktivitas beliau di dalam Ponpes Al-Ishlah, Mangkang Kulon.

**B** :Iya, aktivitas dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan di luar Pondok Pesantren lebih padat dibandingkan dengan aktivitas beliau di dalam Pondok dan pengaruhnya amat positif untuk para santri karena beliau termasuk seorang kiai sebagai contoh panutan umat, artinya beliau selalu berusaha disiplin waktu. KH. Ahmad Hadlor Ihsan juga tanggung jawab terhadap perannya sebagai pengasuh maupun juru dakwah di Semarang.

**C** :Iya, aktivitas dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan di luar Pondok Pesantren lebih padat dibandingkan dengan aktivitas beliau di dalam Pondok dan pengaruhnya sangat positif untuk para santri karena beliau selalu memberikan motivasi kepada para santrinya.

6. Menurut anda, bagaimana permasalahan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang?

Jawaban :

**A** :Permasalahan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang, yaitu masalah lingkungan (belum adanya kesadaran dari warga, untuk membuang sampah pada tempatnya) di wilayah Kauman, RW 04 dan adanya "*Lokalisasi*" di kampung Rowosari RW 06, tepatnya di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon, Semarang.

**B** :Permasalahan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang, yaitu adanya tempat *GBL (Gambir Langu)* di sebelah Barat Terminal Mangkang Kulon, Kota Semarang karena di RW 06 sana, ada satu kelompok orang yang memang dikhususkan untuk mencari pekerjaan sebagai *PK*

(*Pembantu Karaoke*) dan mereka sebenarnya bukan penduduk asli warga Mangkang Kulon, Semarang.

**C :**Permasalahan kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang, yaitu masalah lingkungan (belum adanya tempat pembuangan sampah air) di wilayah Kauman, RW 04.

7. Menurut anda, bagaimana metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang?

Jawaban :

**A :**Metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon yaitu beliau menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode hikmah. KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah juga selalu melihat situasi maupun kondisi dari jamaah dan beliau bisa menyesuaikan dengan baik terhadap lingkungan masyarakat Mangkang Kulon maupun masyarakat Kota Semarang pada umumnya.

**B :**Metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat di Kelurahan Mangkang Kulon, Semarang yaitu menggunakan tiga metode, diantaranya: Metode *Hikmah*, *Mau'idzah Hasanah* dan *Mujaddalah*. KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam berdakwah, beliau dikenal sosok yang humoris dan cara penyampaian materinya yang tidak membosankan dan mudah dipahami oleh santri serta masyarakat luas.

**C :**Metode dakwah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dalam membina kemaslahatan umat di Mangkang Kulon yaitu beliau menggunakan metode nasihat, metode keteladanan, metode tanya jawab dan metode ceramah.

Lurah Ponpes Putra Al-Ishlah



Muhammad Bashir

Semarang, 8 September 2017

Lurah Ponpes Putri Al-Ishlah



Atik Kaifa Tanjua

Pengurus Santri Putri Ponpes Al-Ishlah



Ummi Kulsum

## KARYA KH. AHMAD HADLOR IHSAN

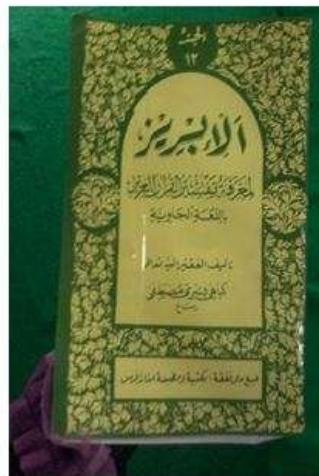
**صلاة العلماء**  
Sholawat Ulama\*

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى

- شَخْصَةِ الْإِلَّهِ وَالْمُتَخَبِّطِ الْعُلَمَاءِ
- مِنْ يَوْمِنَا مُنْزَلًا بِحُزْبِ الْعُلَمَاءِ
- اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا وَارْحَمْنَا إِلَى النَّهْيِ
- بِمُتَخَبِّطِ الْوُكُورِ الْعُلَمَاءِ
- اللَّهُمَّ احْفَظْ شَرْكَائِدَ الْكُفُلِ
- كِبَاءَ الْفَيْصَلِطِيِّ وَيَعْلُومِ الْعُلَمَاءِ
- اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِمُتَخَبِّطِ الْوُكُورِ
- مِنْ يَوْمِنَا مُنْزَلًا بِحُزْبِ الْعُلَمَاءِ
- اللَّهُمَّ احْفَظْ سَائِدَتَنَا مِنْ أَسْطَرِ
- مَعْقُودِ الْوُكُورِطَاعَةِ بِوُكُورِ الْعُلَمَاءِ
- اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا مِنْ الْوُكُورِ إِلَى الْعُلَمَاءِ
- وَمِنْ الْوُكُورِ إِلَى الْوُكُورِ بِمُتَخَبِّطِ الْعُلَمَاءِ
- اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا مِنْ أَسْطَرِ
- شَخَائِدِ الْوُكُورِ فِي سَبِيلِ نَهْجِ الْعُلَمَاءِ
- اللَّهُمَّ احْفَظْ بِحُزْبِ الْوُكُورِ
- وَأَبْنَاءَ سَعْدَةِ نَهْجَةِ الْعُلَمَاءِ
- اللَّهُمَّ احْفَظْ بِالْحُزْبِ وَالْحُزْبِ
- مَعَ الْوُكُورِ وَالْوُكُورِ بِالْحُزْبِ الْعُلَمَاءِ

roihuddin

## PANDUAN KITAB KH. AHMAD HADLOR IHSAN DALAM BERDAKWAH





## PENGAJIAN RUTIN KH. AHMAD HADLOR IHSAN



JADWAL KAJIAN ISLAM MASJID AGUNG JAWA TENGAH	
<p><b>SIMAYAN AL-QUR'AN</b> Sesuai jadwal pukul 11.30 s.d. 12.45 WIB Dah: Imam Masjid Agung, Jawa Tengah Tempat: Ruang Shalat Utama Masjid Agung, Semarang</p> <p><b>PENGAJIAN UMUM AHAD PAGI</b> Sesuai Ahad pukul 07.00 s.d. 08.30 WIB Materi: Kajian umum Ahad pagi Dah: Dr. H. M. Mubandari, Lc. Dah: Dr. H. M. Mubandari, Lc. Dah: Dr. H. M. Mubandari, Lc. Tempat: Ruang Shalat Utama Masjid Agung, Semarang</p> <p><b>PENGAJIAN ISU-ISU (PINA-JT)</b> Sesuai jadwal Ahad pukul 13.30 s.d. 14.45 WIB Tempat: Ruang Shalat Utama Masjid Agung, Semarang</p> <p><b>PENGAJIAN REMAJA (RISMA-JT)</b> Sesuai jadwal Ahad, Minggu pukul 20.00 s.d. 22.00 WIB Tempat: Ruang Shalat Utama Masjid Agung, Semarang</p> <p><b>RUJAHADAH AL-ASMAUL HUSNA</b> Sesuai Ahad pukul 22.00 s.d. 01.00 WIB Dah: Dr. H. M. Mubandari, Lc. Tempat: Ruang Shalat Utama Masjid Agung, Semarang</p>	<p><b>KAJIAN FIQH</b> Sesuai Ahad pukul 18.00 s.d. 19.30 WIB Materi: Fiqh Ahad Ahad pagi Dah: Dr. H. M. Mubandari, Lc. Tempat: Ruang Shalat Utama Masjid Agung, Semarang</p> <p><b>KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN</b> Sesuai Ahad pukul 18.00 s.d. 19.30 WIB Materi: Tafsir Ahad Ahad pagi Dah: Dr. H. M. Mubandari, Lc. Tempat: Ruang Shalat Utama Masjid Agung, Semarang</p> <p><b>KAJIAN HADITS</b> Sesuai Ahad pukul 18.00 s.d. 19.30 WIB Materi: Hadits Ahad Ahad pagi Dah: Dr. H. M. Mubandari, Lc. Tempat: Ruang Shalat Utama Masjid Agung, Semarang</p> <p><b>KAJIAN TILAWATIL QUR'AN</b> Sesuai Ahad pukul 18.00 s.d. 19.30 WIB Materi: Tilawatil Qur'an Ahad Ahad pagi Dah: Dr. H. M. Mubandari, Lc. Tempat: Ruang Shalat Utama Masjid Agung, Semarang</p> <p><b>KAJIAN TASAWUF</b> Sesuai Ahad pukul 18.00 s.d. 19.30 WIB Materi: Tasawuf Ahad Ahad pagi Dah: Dr. H. M. Mubandari, Lc. Tempat: Ruang Shalat Utama Masjid Agung, Semarang</p>



**SANTRI KH. AHMAD HADLOR IHSAN**



**JAMAAH KH. AHMAD HADLOR IHSAN**



## BIODATA



### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Khaerunnisa
2. Tempat & Tgl Lahir : Pemalang, 11 Juni 1995
3. Alamat Rumah : Jalan Anggur No. 38 RT  
03 RW 03 Kab. Pemalang  
Kec. Pemalang
4. No.HP : 085713316140
5. E-mail : [khaerun.nisa550@gmail.com](mailto:khaerun.nisa550@gmail.com)
6. Media Sosial (FB) : Ukhty Khaerunnisa

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. Tk Pertiwi 01 Bojongbata Pemalang, Lulus Tahun 2000
  - b. Sd Negeri 01 Bojongbata Pemalang, Lulus Tahun 2007
  - c. Smp Negeri 03 Pemalang, Lulus Tahun 2010
  - d. Man Pemalang, Lulus Tahun 2013
  - e. Uin Walisongo Semarang, Lulus Tahun 2017
2. Pendidikan Non Formal
  - a. MDA AL-AMIN BOJONGBATA PEMALANG,  
lulus tahun 2005
  - b. MADRASAH IBTIDAIYYAH (PONPES BAHRUL  
ULUM PEMALANG), lulus tahun 2009

Semarang, 19 Oktober 2017

**Khaerunnisa**  
**NIM. 131111004**